

**OTENTISITAS HADITS TENTANG IMAM WANITA BAGI
MAKMUM LAKI-LAKI
(Studi Analisis Sanad dan Matan)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin

Oleh
Mita Amilia Agustin
NPM : 1431030093

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**OTENTISITAS HADITS TENTANG IMAM WANITA BAGI
MAKMUM LAKI-LAKI
(Studi Analisis Sanad dan Matan)**

Pembimbing I : Dr. Ahmad Isnaeni, MA

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu
Ushuluddin**



**Mita Amilia Agustin
NPM : 1431030093**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018**

ABSTRAK

Dalam islam wanita dinilai sebagai makhluk yang istimewa namun disisi lain wanita juga dinilai sebagai makhluk yang kedudukannya separuh dari laki-laki. Seperti hal ibadah misalnya, dalam menjalankan shalat jamaah wanita hanya diperbolehkan menjadi imam bagi makmum wanita saja berbeda dengan laki-laki yang diperbolehkan mengimami makmum laki-laki maupun wanita, namun pada tahun 2005 di New York terjadi peristiwa yang mengejutkan bagi umat muslim yaitu seorang wanita menjadi imam shalat jum'at yang makmumnya terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan dasar dalil hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Maka permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam skripsi ini adalah bagaimana kualitas hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder, sumber data primer yang dimaksud adalah, kitab-kitab hadits terutama kitab kutubu *tis'ah*, juga menggunakan alat bantu aplikasi *al-Maktabah as-Syamillah*. Sumber sekunder berfungsi sebagai pelengkap sumber primer yaitu buku-buku yang membahas tentang imam wanita bagi makmum laki-laki, data-data lainnya adalah biografi periwayat hadits dan pandangan ulama' kritikus tentang periwayat yang penulis kutip dari kitab *Rijal-al-Hadits* di antaranya yaitu kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* dan sebagainya untuk keperluan penelitian sanad hadits. Dan juga buku-buku penunjang selain dari sumber primer yaitu buku-buku fiqh yang membahas tentang Imam wanita bagi makmum laki-laki, ayat-ayat yang berkaitan, kamus, majalah, Koran, internet dan lain sebagainya, metode kajian yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan historis dengan menggunakan dua kritik yakni kritik eksteren (*naqd al-Khariji*) yang ditujukan pada sanad dan kritik intern (*naqd ad-dakhili*) yang ditujukan pada matan.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya yaitu hadits-hadits tentang imam wanita bagi mamum laki-laki sanadnya hasan karena dalam sanad hadits tersebut terdapat seorang perawi yang *majhul*, sehingga kualitas haditsnya *dha'if* namun ada seorang ulama kritikus hadits yang menilai bahwa periwayat tersebut adalah *tsiqah*, oleh karena itu status hadits ini naik derajat dari *dha'if* menjadi *hasan*, adapun untuk kondisi matan, hadits tersebut berkualitas *maqbul* karena sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para ulama hadits. Jika digabungkan maka sanad hadits tersebut adalah *hasan* dan matanya *maqbul*.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : OTENTISITAS HADITS TENTANG IMAM WANITA
BAGI MAKMUM LAKI-LAKI (Studi Analisis Sanad
dan Matan)**
Nama Mahaiswa : Mita Amilia Agustin
NPM : 1431030093
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP.197403302000031001

Pembimbing II

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
NIP. 198002172009121001

**Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

SKRIPSI DENGAN JUDUL: “OTENTISITAS HADITS TENTANG IMAM WANITA BAGI MAKMUM LAKI-LAKI (Studi Analisis Sanad dan Matan)”. Disusun oleh MITA AMILIA AGUSTIN. NPM: 1431030093. Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama, telah diujikan dalam Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Jum'at, 29 Juni 2018, Pukul: 10.00-12.00 WIB

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Pengujii : Drs. Ahmad Bastari, MA

(.....)

Sekretaris : Muslimin, M.A

(.....)

Penguji I : Dr. Abdul Malik Ghazali, Lc., M.A

(.....)

Penguji II : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

(.....)

Mengetahui,



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

PERNYATAAN KEASLIAM/ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mita Amilia Agustin

Npm : 1431030093

Fakultas : Udhuluddin dan Studi Agama

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **OTENTISITAS HADITS TENTANG IMAM WANITA
BAGI MAKMUM LAKI-LAKI (Studi Analisis Sanad
dan Matan)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, Mei 2018

Mita Amilia Agustin
NPM. 1431030093

MOTTO

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar." (Qs. Al-Nissa: 34)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Purwoko yang telah bekerja keras demi terselesainya pendidikan penulis, dan teruntuk Ibunda tercinta Ernaeni yang selalu memanjakan Do'a terbaiknya untuk keberhasilan penulis, keduanya adalah malaikat terbaik yang telah mendidik penulis sejak dari kandungan dan selalu memberikan dukungan baik spiritual, material maupun moril. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua peneliti.
2. Adik-adiku Dicky Candra Gustoni dan Al-Fathir Rizky Maulana yang amat peneliti sayangi dan cintai, dengan canda tawanya yang menambah semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan dan mengajari peneliti selama masa perkuliahan.
4. Kakek, nenek, paman, bibi, serta sepupu-sepupuku yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Sahabat-sahabat peneliti keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Neti Hidayati, Tri Lestari, Nadya Nur Azizah, Astuti, Siti Azizah, Siti Fatimah, Amri Diantoro, M. Fajar Arif Setio, Erfandi, Sarnubi, Yusuf Kurniawan, Herli Andani, Hasrul Ro'in Revanandi, Rifki Yunanda dan Arif Rahmat, serta kakak dan adik tingkat, yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat.

6. Keluarga besar KKN 132 M. Taufik Hidayat, Rahmat Romadhoni, Sekuat Sanjaya, Beta Romayca, Nur Helya, Fepti Bunga Mutiara, Kurniwati, Aranti Diaz Arizki, dan Yeni Rafika, yang peneliti sayangi.
7. Seluruh sahabat-sahabar pengurus komisariat PMII UIN Raden Intan Lampung khususnya Rayon Ushuluddin yang peneliti banggakan.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Trisnomaju, Kec. Negeri Katon, Kab. Pesawaran, pada tanggal 18 Agustus 1996. Dan diberikan nama lengkap Mita Amilia Agustin yang lebih akrab di panggil dengan nama Amel, dari pasangan bapak Purwoko dan ibu Ernaeni. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Peneliti menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 04 Trisnomaju, Kec. Negeri Katon, Kab. Pesawaran pada tahun 2008, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 2 Tegineneng, Kab. Pesawaran, dan lulus tahun 2011. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan menengah atas di Yayasan Pendidikan MA Darul Ulum Sukoharjo, Kab. Pringsewu, dan lulus tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 peneliti melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Peneliti menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul: **OTENTISITAS HADITS TENTANG IMAM WANITA BAGI MAKMUM LAKI-LAKI (Studi Analisis Sanad dan Matan).**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW karena dengan perantarnya kita mendapat nikmat yang terbesar diantara nikmat besar lainnya yakni nikmat islam dan iman.

Teriring rasa syukur atas nikmat Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul **“OTENTISITAS HADITS TENTANG IMAM WANITA BAGI MAKMUM LAKI-LAKI”** penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Adapun terlaksananya penyusunan skripsi ini merupakan berkat adanya bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus ini.

2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama belajar.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. Selaku ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Bapak H. Muslimin, Lc., MA. Selaku sekertaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang juga telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan motivasi dengan rangka menyelesaikan skripsi ini dengan susah payah dan telah memberikan bimbingan serta arahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Tafsir Hadits yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-ilmunya dan banyak berjasa mengantarkan peneliti untuk mngetahui arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan

yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di perpustakaan selama mengadakan penelitian.

8. Kedua orang tua yang tercinta Bapak Puwoko dan Ibu Ernaeni yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayang yang tak ternilai harganya dan selalu memberikan dorongan serta pengertiannya selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
9. Teman-teman di jurusan IAT, serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta sahabat-sahabat yang selalul setia menemani dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena itu keterbatasan referensi dan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian kepustakaan yang tertuang dalam skripsi

ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal ‘alamin.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Mei 2018

Mita Amilia Agustin
NPM. 1431030093



PEDOMAN TRANSLITERASI

I. Konsonan

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dh	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	'
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f	ة =	h

II. Vokal Pendek

َ =	a
ِ =	i
ُ =	u

III. Vocal Panjang

يَا/بَنَى =	a	قَالَ =	qala
يُي =	i	قِيلَ =	qila
يُؤ =	u	يَقُولُ =	yaqulu

IV. Bentuk Artikal


ال =	al
الش =	contoh, asy-Syaikh

وال = wa al-

V. Keterangan Tambahan

1. Kata sandang (alif lam ma'rifah) ditransliterasi dengan al-, misalnya al-jizyah, al-athar dan al-dhimmah. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil, kecuali bila berada pada awal kalimat
2. Tashdid atau shaddah dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya al-muwatha'.
3. Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti al-Quran, al-Hadits dan lainnya.

VI. Singkatan

- 
1. SWT = Subhanahu wa ta'ala
 2. SAW = Shalla Allahu 'alaihi wa salam
 3. As = alaihi al-Salam
 4. M = Masehi
 5. QS = al-Qur'andan al-Surat
 6. H. = Hijriyah
 7. r.a = Radhiya Allahu anhu
 8. w = Wafat
 9. h = Halaman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
ERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Lasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	12
H. Tinjauan Pustaka	16
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG IMAM SHALAT	
A. Pandangan Ulama Tentang Imam Shalat	19

1. Pengertian dan Dasar Shalat.....	19
2. Definisi Imam Shalat dan Macamnya.....	22
3. Syarat-Syarat Menjadi Imam Shalat	34
4. Orang-orang Yang Berhak Menjadi Imam Shalat	36
B. Pandangan Ulama Tentang Perempuan Sebagai Imam Shalat Bagi Jamaah Laki-Laki.....	38
1. Pandangan Ulama Yang Membolehkan.....	38
2. Pandangan Ulama Yang Tidak Membolehkan	38
C. Sanad Hadits	39
1. Pengertian Sanad Hadits	39
2. Urgensi Penelitian Sanad	39
3. Kriteria Keshahihan Sanad Hadits	40
D. Matan Hadits	41
1. Pengertian Matan Hadits.....	41
2. Urgensi Penelitian Matan	41
3. Kriteria keshahihan Matan Hadits.....	42

BAB III HADITS-HADITS TENTANG IMAM WANITA DALAM SHALAT

A. Hadits Tentang Imam Wanita Dalam Shalat.....	43
B. Biografi Para Perawi Hadits dan Komentar Ulama	57

BAB IV ANALISIS SANAD DAN MATAN HADITS

A. Analisis Sanad.....	64
B. Analisis Matan	74
C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad dan Matan	78
D. Sikap Terhadap Hadits Imam Wanita Bagi Makmum Laki-Laki	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Penutup.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “**Otentisitas Hadits tentang Imam Wanita bagi Makmum Laki-laki (Studi Analisis Sanad dan Matan)**” untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini maka peneliti akan menguraikan dan menegaskan kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini, guna menghindari kesalahan persepsi terhadap pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

“Otentik” berasal dari kata baku autentik yang berarti dapat dipercaya; asli; tulen; sah.¹ Menurut pandangan eksistensialisme, otentisitas adalah keadaan dimana individu berperilaku sesuai dengan karakteristik dan kepribadian aslinya.² Sedangkan otentik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang benar-benar berasal dari Nabi SAW. dan dari periwayat yang dapat dipercaya.

“Hadits” berasal dari kata sifat dalam bahasa arab yaitu الحديث yang artinya “baru” bentuk jamaknya adalah احاديث.³ Menurut Endang Soetari kata hadits berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-Hadits*, jamaknya *al-Hadits al-Haditsan* dan *al-Hudatsan* yang memiliki banyak arti diantaranya: *al-Jadid* yang berarti baru

¹ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) edisi ke 4, h 101

²http://en.wikipedia.org/wiki/authenticity_%28philosophy%29 diakses pada 03-05-2017

³A.W Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif) edisi ke-2, h 242

lawan dari *al-Qudim* (yang lama).⁴ Disamping pengertian tersebut Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi mendefinisikan bahwa kata hadits secara etimologi berarti: Komunikasi, kisah, percakapan. Religius atau sekular, historis atau kontemporer.⁵

Sedangkan hadits secara terminologis, para ulama' baik muhadditsin, fuqoha, ataupun ulama ushul, merumuskan pengertian hadits secara berbeda-beda. Perbedaan pandangan tersebut lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek tinjauan masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya.⁶ Ulama' hadits mendefinisikan hadits adalah segala sesuatu dari Rasul SAW. Dalam kapasitas beliau yang menjadi imam sebagai petunjuk dan penuntun yang memberikan nasihat yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai tauladan dan figur bagi kita. Sehingga mereka mengambil segala sesuatu yang berkenaan dengan Nabi SAW. Baik berupa tingkah laku, postur tubuh, pembawaan, informasi, sabda dan perbuatan beliau, baik membawa konsekuensi hukum syara' ataupun tidak.⁷

“Wanita” berarti perempuan dewasa, kaum putri (dewasa).⁸

“Imam” dalam bahasa Arab adalah pemimpin, pemuka.⁹ Sedangkan imam menurut istilah adalah pemuka di dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Sedangkan pengertian imam dalam konteks shalat atau imam shalat, adalah

⁴Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah & Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka 2000) h 1.

⁵Agus Sholahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (cv Pustaka Setia 2008) h 13.

⁶*Ibid*, h 15.

⁷Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. m. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013) h 2.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ketiga h 1268

⁹Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir: kamus Arab-Indonesia*, (Yogyaakarta: Pustaka Progresif, 1997).

pimpinan dalam shalat jamaah, baik dalam kedudukannya yang tetap maupun dalam keadaan yang sementara, sang imam berdiri paling depan dari barisan jamaah shalat.

Seorang imam shalat, biasanya adalah orang yang dianggap baik dalam shalatnya, orang-orang yang berhati-hati mengerjakan shalat, yang memperbaiki cara-cara shalat, agar mendapat ganjaran orang-orang yang menjadi pengikut (makmum) dan bukan mendapat dosa dari kesalahan orang yang berada di belakangnya.

“Makmum” berarti orang yang dipimpin oleh imam dalam shalat berjamaah, yang menjadi pengikut dalam shalat berjamaah¹⁰ dan berdiri di barisan belakang setelah posisi imam.

“Laki-laki” adalah sebutan untuk orang yang mempunyai zakar kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya mempunyai kumis.¹¹

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah yang peneliti paparkan di atas dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah menguraikan dan menganalisa secara kritis segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik dari segi perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang berkaitan dengan wanita menjadi pemimpin bagi makmum laki-laki, dengan pemahaman secara utuh menggunakan penelitian jalur periwayatan dan menyingkap kandungan hadits secara komperenshif untuk mengetahui keaslian / kualitas hadits.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional *Op cit* h 703.

¹¹*Ibid.* h 626

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul tersebut pasti memiliki alasan mengapa judul tersebut perlu untuk diteliti, berikut adalah beberapa alasan peneliti memilih judul tersebut:

a. Alasan Objektif

1. Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dalam Islam, oleh karena itu perlu diadakanya pengkajian yang lebih mendalam terkait hadits dalam hal keotentikanya untuk dijadikan sebagai hujjah.
2. Hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki dalam shalat sangat menarik untuk dikaji, karena di dalam tema tersebut terdapat dua hadits yang saling bertentangan, inilah yang menjadikan hadits tersebut menarik untuk dikaji guna menjawab apakah dapat dijadikan hujjah atau tidaknya hadits tersebut.
3. Karena sepengetahuan peneliti hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki dalam shalat belum pernah dikaji, maka dari itu peneliti akan mencoba meneliti hadits tersebut dengan studi sanad dan matan.

b. Alasan Subjektif

1. Karena tema dan pokok kajian dalam penelitian ini sesuai atau relevan dengan disiplin ilmu yang peneliti pelajari di jurusan Ilmu Hadits
2. Karena yang peneliti ketahui selama ini wanita menjadi imam hanya untuk makmum wanita, tapi ternyata ada hadits yang menceritakan

bahwa wanita boleh menjadi imam dalam shalat dengan makmum laki-laki.

C. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang kesetaraan dan kesamaan antara laki-laki dan perempuan, tidak bisa dilepaskan begitu saja dari konsep penciptaan manusia yang sudah dipahami selama ini. Pendapat yang berkembang di masyarakat saat ini adalah perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Konsekuensi dari pendapat ini adalah bahwa asal usul perempuan berbeda dengan asal usul laki-laki. Jika laki-laki diyakini berasal dari sumber yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan yakni tanah (saripati tanah) sedangkan perempuan tidak. Jika laki-laki memiliki eksistensi diri yang sempurna, sedangkan perempuan tidak. Konsekuensi ini muncul karena perempuan diciptakan dari sumber yang tidak sempurna pula yaitu bagian dari laki-laki, dengan kata lain, penciptaan perempuan sangat tergantung pada penciptaan laki-laki. Jika laki-laki tidak atau belum diciptakan oleh Tuhan, maka perempuan tidak akan pernah pula tercipta.¹²

Pendapat seperti yang dijelaskan di atas bukanlah muncul dengan tiba-tiba atau tanpa dasar sama sekali. Salah satu dasar yang paling kuat yang dimunculkan pendukung pendapat ini adalah (Q.S al-Nisa' (4) : 1)

¹²Ashghar Ali Engineer, *Hak-hak perempuan dalam Islam, terjemah The Right Of Women in Islam, kesetaraan gender penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara dalam bidang social, ekonomi, budaya dan bidang politik.* (Yogyakarta:LSPAA-CUSO Indonesia, 1994) h 170

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٣﴾

*Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nyakamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa awalnya Tuhan menciptakan laki-laki dari sumber yang satu, kemudian baru diciptakan perempuan dari sumber (bagian) dari diri laki-laki.¹⁴ Hingga pada abad ke 5 sampai ke 11 masehi, di Inggris perempuan perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap keberadaan laki-laki yang dapat dianggap sebagai penyalur dan pemuas nafsu laki-laki. Jadi, tidak diberi nilai tertentu yang memiliki tingkat dan derajat seperti laki-laki.¹⁵

Problematika perempuan seperti tidak kunjung berakhir, kehidupan mereka rupa-rupanya mempunyai kekhususan tersendiri untuk diperbincangkan, generalisasi dari persoalan ini menyimpan perasaan yang tidak adil. Dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, kultural bahkan pada level ubudiyah pun masih didominasi oleh kaum patriarki.¹⁶ Faktor yang mengkonstruksi berasal dari legitimasi teologi dari tokoh-tokoh agama yang dianggap mempunyai otoritas

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Mushaf Wardah, Al-Quran dan Terjemah dan Tafsir untuk Wanita) h 77

¹⁴ Ashghar Ali Engineer, *Op.Cit*, h 170

¹⁵ Skripsi sudarsono dengan judul “Imam Perempuan dalam Shalat menurut Pandangan Amina Wadud Muhsin” (Yogyakarta:2015) h 1

¹⁶ Kaum yang masih menganut paham superior dari pihak laki-laki, sedang kaum perempuan masih dipandang sebagai kaum yang termarginalkan.

untuk menafsirkan ajaran agama yang ditaati oleh ajaran penganutnya. Kondisi demikianlah yang dirasakan sebagai bentuk ketidakadilan bagi kesetaraan gender, sehingga menjadi karakter yang terkungkung dan membelenggu terhadap perempuan.¹⁷

Dalam kehidupan sosial, hampir semua ulama fiqh menilai perempuan sebagai makhluk yang kedudukannya separuh laki-laki contohnya dalam aqiqah, bayi laki-laki disunnahkan menyembelih dua ekor kambing sedangkan perempuan hanya seekor kambing saja. Hal ini bermula terhadap pemahaman sebagian ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti tentang kesaksian, yaitu kesaksian dua orang perempuan setara dengan satu orang laki-laki. Begitu pula dalam hal kewarisan, bagian perempuan satu banding dua dari laki-laki,¹⁸ itu berarti perempuan telah dibatasi fungsinya dengan alasan biologisnya, sedang di lain pihak, pria dianggap sebagai makhluk yang lebih superior dan lebih penting dibanding perempuan, seperti mewarisi kepemimpinan, jabatan, dan memiliki kapasitas besar untuk melakukan tugas-tugas yang tidak bias dilakukan. Akibatnya, laki-laki dianggap lebih manusia, bebas menikmati pilihan yang tersedia untuk ambil bagian dalam pergerakan, pekerjaan, dan di dalam bidang sosial, politik dan ekonomi berdasarkan individualitasnya sebagai manusia, motivasi yang diberikan dan kesempatan yang tersedia.

Yang lebih menyedihkan lagi, yang terjadi di semenanjung Arab pada masa jahiliyah, sebelum lahirnya agama Islam, perempuan dipandang sebagai

¹⁷Ahmad Muzani "wanita menjadi imam shalat diskursus dalam perspektif kesetaraan gender", (Pegiat Gender dan Anak Indramayu, sawwa, vol 10 no 1, oktober 2014) h 33-34

¹⁸Ahmad Muzhaffar, "Perempuan Sebagai Imam Shalat Bagi Jamaah Laki-Laki" (Skripsi Program Strata Satu, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016) h 1-2

barang dan hewan yang dapat diperjualbelikan, seorang laki-laki boleh memperistri berapa saja perempuan sekehendak hatinya tanpa batas. Perempuan tidak mendapatkan hak waris sama sekali, justru perempuan dapat diwariskan kepada anaknya jika seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri. Apabila seorang perempuan melahirkan bayi perempuan adalah aib, sehingga banyak pembunuhan bayi perempuan dengan cara dikubur hidup-hidup setelah melahirkan. Keadaan seperti ini yang menimbulkan rasa takut pada setiap perempuan yang sedang hamil. Umar Bin Khattab berkata, “Pada masa Jahiliyah, kami tidak pernah memberikan hak apapun kepada perempuan sampai Allah maha tinggi menurunkan perintah yang penting buat mereka, dan memberikan kepada mereka bagian yang tepat,” pandangan pada masa Jahiliyah itu diabadikan dalam Q.S An-Nahl : 58-59¹⁹

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
 يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ أَنْ يُبَشِّرَ بِهِ ۖ أَيَّمَسْكَهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah pedamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (16.58). ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.(16.59)

Namun berbeda dengan zaman sekarang ini, setelah agama Islam datang dan berkembangnya kesetaraan gender, kaum wanita yang semula adalah manusia yang sangat rendah bahkan dijadikan sebagai harta yang bisa

¹⁹Tafsir Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 58-61

diwariskan, dan boleh dimiliki sesuka hati, kini wanita turut mengambil bagian pada hampir semua lapangan pekerjaan maupun kegiatan, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain. Hal yang demikian mungkin masih wajar, akan tetapi dalam keadaan tertentu kedudukan perempuan tidak harus sama dengan laki-laki.

Seperti dalam persoalan *ubudiyah*-nya, perempuan dibedakan dalam beberapa hal.²⁰ Shalat jamaah dalam pemahaman arus utama masyarakat muslim, syarat menjadi imam shalat adalah laki-laki kemudian makmumnya boleh siapa saja. Perempuan tidak sah menjadi imam atas makmum laki-laki, seharusnya perempuan itu hanya patut menjadi imam bagi sesama perempuan, hal tersebut berlaku pada shalat wajib (*fardhu*) maupun sunnah. Bahkan shaf yang paling utama bagi perempuan dalam shalat berjamaah adalah shaf yang paling belakang setelah laki-laki dan anak kecil.²¹

Hal yang menarik untuk diteliti tentang perempuan sebagai imam shalat, karena beberapa tahun silam terjadi sebuah fakta bahwa ada seorang berdarah Afro-Amerika bernama Aminah Wadud menjadi imam sekaligus khatib dalam shalat jum'at di sebuah Gereja di New York, Amerika Serikat. Kejadian ini terjadi pada hari jum'at, tanggal 18 Maret 2005 yang jamaahnya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bahkan, sebelum khutbah, adzan shalat untuk shalat jum'at juga dikumandangkan oleh seorang wanita tanpa memakai kerudung.²² Beliau adalah

²⁰ Muhammad Suwandi, “*Hukum Perempuan Menjadi Imam Shalat Dalam Pandangan Tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta*” (Skripsi Program Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), h 3

²¹ *Ibid* h 4

²² Ahmad Muzhaffar, *Op. Cit*, h 5-6.

tokoh Islam liberal yang dikenal aktif dalam memperjuangkan gender²³ atas kejadian itu, polemikpun mencuat di berbagai belahan dunia Islam.

Pada zaman Rasulullah SAW, pernah terjadi sedemikian rupa walaupun masih banyak yang menyangsikanya, peristiwa tersebut terekam dalam hadits Nabi SAW sebagai berikut

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَالْأَوَّلُ أَتَمُّ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَدِّنًا يُؤَدِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تَوْمَ أَهْلَ دَارِهَا قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَدِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا

Artinya: 'Diriwayatkan dari Hasan bin Hammad Hadromii, diriwayatkan dari Muhammad bin Fudhail dari Walid bin Jam'in dari 'Abdurrahman bin Khalad dari Umu Warraqah binti 'Abdillah bin Harits seperti hadits ini dia berkata "Rasulullah Saw. Biasa berkujung ke rumah Ummu Waraqah, beliau mengangkat muadzin untuk dia dan menyuruhnya (Ummu Waraqah) untuk menjadi imam bagi keluarganya. Abdurrahman berkata, " Muadzinnya adalah seorang laki-laki yang lebih senior." "²⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa diperbolehkannya perempuan menjadi imam atas makmum perempuan dan laki-laki, dalam riwayat hadits diatas Ummu waraqah diperintahkan menjadi imam shalat untuk keluarganya, dalam kitab 'Aunul Ma'bud syarah kitab Sunan Abu Daud disebutkan yang menjadi makmum dalam shalat pada hadits di atas yaitu anak laki-laki dan anak perempuan , dan laki-laki tua adalah sebagai mu'adzin.²⁵ Penulis kitab Subulus Salam juga menyebutkan bahwasanya yang menjadi makmum dalam shalat pada hadits di

²³ Ashghar Ali Engineer, *Op. Cit*, h, 57.

²⁴ Imam al-Hafiz Abu Daud Suliman bin al-Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: dar al-fikr, 1994) h 62

²⁵ Syamsudin Ibnu qoyim Al-Jauziyah, "*Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*", (Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-'Ilmi, 1990) h 212

atas adalah laki-laki tua, anak laki-laki dan anak perempuan. Selain Abu Daud dan Abu Tsaur, Al-Muzani dan Ibnu Jarir Al-Thabari juga membolehkan perempuan menjadi imam dalam shalat.²⁶

Akan tetapi dalam penjelasan hadits di atas al-Haitamy mengatakan bahwa terdapat sanad yang majhul. Kemudian diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Tabarani sanadnya hasan.²⁷

Dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan wanita yang menjadi imam shalat bagi laki-laki baik dari segi sanad haditsnya maupun matan haditsnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, agar penelitian ini terarah dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti kemukakan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan, dan akan dicari jawabannya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad hadits tentang wanita menjadi imam shalat bagi laki-laki?
2. Bagaimana kualitas matan hadits tentang wanita menjadi imam shalat bagi laki-laki?

E. Tujuan penelitian

1. Mengetahui bagaimana kualitas sanad hadits tentang wanita menjadi imam bagi laki-laki.

²⁶ Muhammad Suwandi, *Op, Cit* h 23.

²⁷ Syamsudin Ibnu qoyim Al-Jauziyah, *Loc. Cit*, h 212

2. Mengetahui bagaimana kualitas matan hadits tentang wanita menjadi imam shalat bagi laki-laki.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis penelitian ini untuk dijadikan rujukan bagi mahasiswa serta bahan diskusi yang dapat menambah wacana keilmuan, wacana pengembangan, khususnya mahasiswa Ushuluddin dan umumnya bagi masyarakat luas.
2. Kegunaan Subjektif penelitian ini ialah untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama di fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk mengungkap sisi lain yang belum tercantum dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami suatu permasalahan yang diteliti dan dapat dikembangkan menjadi suatu karya ilmiah maka dalam penelitian diperlukan metode untuk membahas pokok-pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dan untuk mencapai hasil yang optimal, dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku, literatur, dengan cara mengutip dari berbagai

teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁸

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mencari sumber berupa kitab-kitab Hadits, buku-buku maupun bentuk tulisan lain yang berkaitan dengan wanita menjadi imam shalat bagi laki-laki.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitik*. Maksud dari penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi.²⁹

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan imam wanita dengan upaya takhrij³⁰ hadits sebagai langkah awal untuk selanjutnya dapat diketahui kualitasnya, dan menganalisa baik dari segi perawi dan matanya.

3. Metode pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah dari mana peneliti mendapatkan sumber dalam penelitian terkait. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli.³¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan kitab hadits yang membahas tentang wanita menjadi imam

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, jilid 1, (yogyakarta: fakultas psikologi 1987) h 3

²⁹ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002) h 22

³⁰ Takhrij adalah penunjukan terhadap tempat hadits dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan. Endang Soetari, *Op. Cit*, h 154.

³¹ M.Iqbal Hasan, *Op cit*, h 82

shalat bagi makmum laki-laki yaitu dalam kitab Sunan Abu Daud dalam bab Imam Wanita, dan kitab-kitab yang *mu'tabar* Kutub Tis'ah.

Data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan bahan-bahan yang ada.³² Seperti buku-buku, skripsi, majalah ataupun karya tulis lain yang berkaitan dengan wanita menjadi imam shalat bagi laki-laki.

Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi hadits al-Maktabah Asy-Syamilah dan buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi.

Sedangkan langkah-langkah penelitian yang akan peneliti gunakan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut

- a. Mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema wanita menjadi imam shalat bagi makmum laki-laki sebagai langkah awal dalam mengolah data.
- b. Men-takhrij yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *al-i'tibar*. Yaitu menyertakan sanad yang lain untuk hadits tertentu, dimana hadits itu pada bagian sanadnya tampak terdapat seorang periwayat saja. Menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak, untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.³³ Dengan demikian *al-I'tibar* berfungsi untuk mengetahui *syahid*³⁴ dan *mutabi*³⁵ hadits tersebut.

³²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Edisi 3 Rokesorosin, 1996) h 126

³³Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta:Bumi Aksara) , Cet I, h 91

³⁴Syahid adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat lain yang mempunyai suatu hadits yang diduga menyendiri, baik berupa dalam redaksi dan maknanya ataupun maknanya saja.(lihat A.Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro), h 301)

- c. Kemudian untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan al-I'tibar, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad dari sanad hadits yang diteliti.
- d. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian sanad.
- f. Meneliti kemungkinan adanya *syudzudz* (Kejanggalan) dan *'illat* (cacat) pada sanad.³⁶

4. Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisa data tersebut. Yang dimaksud analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih-milih semua data yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan.³⁷

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan kritik *Ekstern* dan kritik *Intern*, kritik *Ekstern* yaitu peneliti meneliti keaslian atau keotentikan data dalam ilmu hadits yang ditunjukkan pada *sanad* hadits. Dengan kritik *Ekstern* ini dapat diteliti tentang perawi dan *sanad* hadits tentang imam wanita makmum laki-laki, yaitu mengenai *sanad* dari hadits-hadits yang akan ditakhrij dari kitab-kitab hadits yang tergabung dalam *Kutub al-Tis'ah* apakah perawinya mempunyai sifat adil, dhobit, terdapat *'illat* dan *syadz*, serta *sanadnya* bersambung sampai Rasulullah SAW, kemudian melakukan analisa terhadap *sanad-sanad* hadits dengan cara

³⁵Mutabi' artinya yang mengiringi atau yang mencocoki. Yang dikehendaki dalam ilmu hadits adalah suatu hadits yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga. (*Ibid*, h 305)

³⁶M. Syuhudi Ismail, *metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta:Bulan Bintang), Cet.1 1992, h 52.

³⁷Soejono Sumargono, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nur Cahyo), h 21.

membuat skema sanad hadits yang diteliti dan mengurai biografi sanad termasuk mengungkapkan status *al-Jarh wa at-ta'dil* dari sanad yang diteliti.

Kritik *Intern* yaitu penelitian terhadap *matan* hadits, dan dalam penelitiannya bertujuan untuk meneliti kebenarannya isi hadits dan memahami secara utuh.

Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan peneliti menggunakan metode *Deduktif*, yakni suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.³⁸ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan otentisitas hadits tentang imam wanita makmum laki-laki dalam studi sanad dan matan kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

H. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pengulangan penelitian ini dan untuk mengetahui posisi, orisinalitas dan eksistensi sebuah buku, di antara karya-karya yang terdahulu, Dalam penelitian ini peneliti merujuk dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji masalah tersebut di antaranya

Skripsi Muhammad Suwandi dengan judul *Hukum Perempuan Menjadi Imam Shalat dalam Pandangan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. "Dalam skripsi ini peneliti bertujuan untuk membandingkan pandangan tokoh Muhammadiyah dan tokoh Nahdlatul Ulama di Daerah Istimewa

³⁸Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. I, h 27.

Yogyakarta melihat dari segi historis hadits pengambilan hukumnya, tokoh Muhammadiyah DIY membolehkan perempuan menjadi imam shalat, tetapi tidak semua tokoh muhammadiyah sependapat, namun ada yang tidak membolehkan imam perempuan dalam shalat. Sedangkan tokoh Nahdlatul Ulama di DIY tidak membolehkan perempuan menjadi imam shalat atas jamaah laki-laki secara mutlak. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode *ushuli*. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan skripsi peneliti yaitu dalam skripsi ini peneliti akan memaparkan hadits berkaitan dengan imam wanita dengan tetap membandingkan pandangan antar tokoh dengan kecenderungan kepada tikh hadits.

Skripsi Sudarsono dengan judul *Imam Wanita Dalam Shalat Menurut Pandangan Aminawadud Muhsin (Analisis Hermeneutika Aminawadud Muhsin)*. Jurusan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. “Dalam Skripsi ini peneliti menjelaskan pemikiran Amina wadud dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan metodologi baru yakni Hermeneutika, untuk menafsirkan Al-Qur’an yang berbicara mengenai Imam Wanita dalam Shalat yang dari dulu hingga sekarang Masih menjadi polemik di kalangan para Ulama’. Yang menjadi pembeda dengan skripsi ini adalah, dalam skripsi ini akan menganalisa hadits yang berkaitan imam wanita dengan fokus kajiannya terhadap sanad dan matan haditsnya, sehingga peneliti bisa menyimpulkan kualitas hadits tersebut, dan dalam skripsi ini Amina Wadud adalah sebagai salah satu pelaku dalam peristiwa yang pernah terjadi, yaitu wanita yang menjadi imam bagi makmum laki-laki

Skripsi Ahmad Muzhaffar dengan Judul *Perempuan Sebagai Imam Shalat Bagi Jamaah Laki-Laki (Studi Komparatif Pemikiran Ali Musthafa Ya’qub dan*

Masdar Farid Mas'udi). Jurusan Perbandingan Madzhab fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini mengkomperasi atau membandingkan antara dua pemikitan tokoh yaitu Ali Musthafa Ya'kub dengan masdar Farid Mas'udi dalam masalah Perempuan sebagai Imam atas Makmum Laki-Laki yang selalu menjadi sorotan perdebatan dikalangan Ulama dikarenakan perbedaan Penafsiran. Yang menjadi pembeda dengan peneltian ini adalah jika dalam skripsi Ahmad Muzhafar adalah membandingkan antara dua pemikiran tokoh sedangkan penelitian ini adalah menganalisis dan menginterpretasikan hadits terkait dengan metode takhrij hadits.

Dari beberapa karya ilmiah terdahulu yang peneliti cantumkan di atas untuk membedakan dengan skripsi peneliti, peneliti akan meneliti hadits yang berkaitan dengan wanita menjadi imam shalat bagi laki-laki baik dari segi sanad maupun matanya, untuk menguji keotentikanya, bagaimana kualitas haditsnya, dan apakah bisa dijadikan sebagai sumber rujukan dalam pengamalan ibadah.

Sejauh pengamatan peneliti belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji otentisitas hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki. Oleh karena itu peneliti berkeyakinan dengan analisis yang belum dikaji dan layak untuk dikaji dan diuji.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG IMAM SHALAT

A. Pandangan Ulama Tentang Imam Shalat

1. Pengertian dan Dasar Hukum Sholat

a. Pengertian Shalat

Shalat secara etimologi berarti do'a, shalat yang bermakna do'a sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an surah At-Taubah : 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Dalam ayat ini shalat yang dimaksud bukanlah makna syari'at, melainkan dalam makna bahasanya secara asli yaitu berdo'a.¹ sedangkan sholat secara terminology adalah serangkaian ucapan dan gerakan yang tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sebagai sebuah ibadah kepada Allah. Adapun secara hakikiya adalah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.²

Dalam pengertian lain shalat adalah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan tuhanya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan

¹Ahmad sarwat, *fiqh shalat*, (Jakarta: Du Publishing, 2011) h 2

²Rahman Ritonga & Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002) h 87

amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.³

b. Dasar Hukum Shalat

Shalat diwajibkan dengan dalil yang qath'i dari al-Qur'an, dan Hadits. Tidak ada yang menolak kewajiban shalat kecuali orang-orang kafir.

Yang pertama dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'

Yang kedua dalam Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Yang ketiga dalam Qur'an surat An-Nissa' ayat 103

³Ibid, h 30

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Selain tiga ayat diatas masih banyak lagi di dalam al-Qur'an yang mewajibkan umat muslim melaksanakan shalat. Ada 12 perintah yang tercatat dalam al-Qur'an dengan lafaz اقيموا الصلاة aqimush shalah yang berarti “dirikanlah shalat” dengan fi'il 'amr (kata perintah) dengan perinth kepada orang banyak (kitabul jami'). Yaitu dalam surat:

- Al-Baqarah ayat 43,83.dan 110
- Surat An-Nisa ayat 177dan 103
- Surat Al-An'am ayat 72
- Surat Yunus ayat 87Surat Al-Haj ayat 78
- Surat An-Nur ayat 56
- Surat Luqman ayat 3
- Surat Al-Mujadalah ayat 13
- Surat Al-Muzzammil ayat 20

Dan ada 5 perintah shalat dengan lafaz اقيموا الصلاة aqimush shalah yang bermakna dirikanlah shalat dengan khithab hanya kepada satu orang saja, yaitu pada:

- Surat Huud ayat 114
- Surat Al-Isra' ayat 78
- Surat Thaha ayat 14
- Surat Al-Ankabut ayat 45
- Surat Luqman ayat 17

Di dalam hadits Rasulullah SAW juga banyak sekali perintah sebagai dalil yang kuat tentang kewajiban shalat, diantara hadits-hadits tersebut adalah

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhun berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “ Islam didirikan di atas lima hal, Sahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, tegakanlah Shalat, laksanakanlah Zakat, puasa dibulan Ramadhan dan Hajj ke Baitullah bila mampu”.(HR. Bukhari dan Muslim)⁴

2. Definisi Imam Shalat dan Macamnya

a. Definisi Imam Shalat

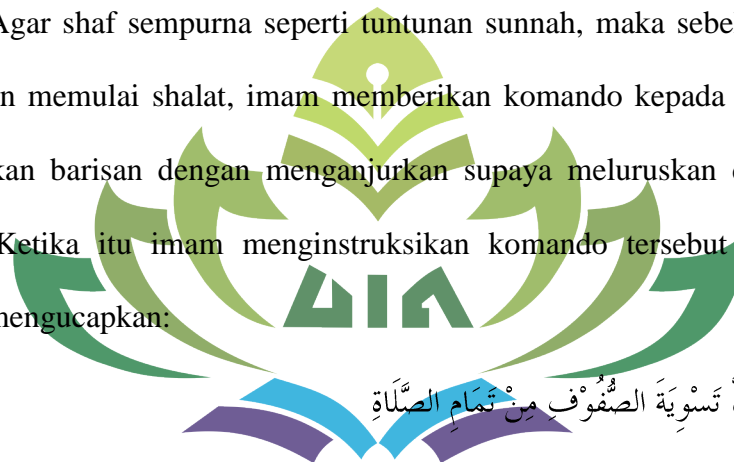
Imam adalah orang yang memimpin shalat berjamaah, adanya imam menjadi *shalat* mutlak sebuah shalat berjamaah. Karena imam sebagai pemimpin shalat, maka tidak sembarang orang dapat menjadi imam. Dalam shalat berjamaah, imam berada di posisi tengah dan paling depan diantara makmum. Kemudian di belakangnya berdiri makmum secara bershaful-shaf. Dengan catatan, setelah shaf pertama penuh, maka shaf kedua mulai disusun. Yang berdiri tepat

⁴ Imam an-Nawawi, penerjemah Muhil Dhofir, *Terjemah Hadits Arba'in an-Nawawi*, (Jaarta: al-i'tishom Cahaya Umat, 2001), h 11

dibelakang imam adalah asisten imam, ia harus orang terpilih yang sewaktu-waktu imam batal, ia siap menggantikannya.⁵

Seorang imam hendaklah menjaga waktu-waktu shalat dan melakukan shalat pada awal waktunya. Awal waktu adalah keridhoan Allah dan akhir waktu adalah ampunan-Nya; sedangkan keridhoan Allah lebih utama daripada ampunan-Nya. Imam tidak bertakbir (memulai shalat) sebelum mu'adzin selesai membaca iqamat dan sebelum shaf-shaf lurus.⁶ Tidak dibenarkan menyusun shaf dengan memanjang ke sebelah kanan saja atau ke sebelah kiri saja. Atau, membuat shaf baru sementara shaf sebelumnya belum penuh.⁷

Agar shaf sempurna seperti tuntunan sunnah, maka sebelum menghadap kiblat dan memulai shalat, imam memberikan komando kepada makmum untuk merapihkan barisan dengan menganjurkan supaya meluruskan dan merapatkan safnya. Ketika itu imam menginstruksikan komando tersebut secara nyaring dengan mengucapkan:



سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوْفِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

"Ratakan dan luruskan barisan kalian sesungguhnya rapihnya shaf termasuk kesempurnaan shalat."

Di antara tujuan merapatkan shaf, selain supaya syaithan tidak masuk mengganggu di sela-sela shaf, juga supaya ada persentuhan secara fisik di antara jama'ah saat menghadap Allah sehingga Allah pun akan menyatukan hati para jama'ah. Menutut al-Nu'man bin Basyir bahwa Nabi SAW mengingatkan:

⁵Irfan Abdul 'Azhim, *Meraup Pahala Berlimpah dengan Shalat Berjamaah*, (Kartasura , Solo: Pustaka Iltizam, 2009).h 66.

⁶Imam Al-Ghazali, *Keagungan shalat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) ,h. 64.

⁷Irfan Abdul 'Azhim, *Loc. Cit*, h 67

أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ (ثَلَاثًا) وَاللَّهُ لَتَقِيمَنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ.....

“Tegakkanlah saf-saf kalian (3 X), demi Allah pasti akan benar-benar tegak saf kalian, atau (kalian mau) Allah membuat kalian saling berselisih”

Jika seorang laki-laki atau anak kecil yang telah *mumayyiz* (sudah dapat membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk)⁹ berada bersama imam, maka hendaklah orang itu disunnahkan agar berdiri di kanan imam dan agak ke belakang sedikit dari imam. Makruh bila dia sejajar dengan imamnya. Akan tetapi bagi Abu Hanifah tidak makruh bila laki-laki yang seorang itu berdiri sebaris dengan imamnya.¹⁰ Jika makmumnya dua orang, maka yang satu berdiri rapat di belakang imam dan yang satunya berada di sebelah kanan temanya tadi jika makmumnya tiga orang maka satu orang tepat di belakang imam, yang dua lagi masing-masing berada di sebelah kanan dan kiri temanya. Selanjutnya, setiap bertambah satu makmum, ia menempati shaf ke arah kanan dan yang datang berikutnya menempati shaf ke arah kiri.¹¹

Apabila makmum terdiri dari dua laki-laki, dua anak laki-laki, khusta dan beberapa wanita, maka shaf laki-laki lebih depan dari anak laki-laki. Kemudian di shaf kedua berdiri anak-anak, setelah itu di shaf belakangnya khusta dan wanita. Bentuk seperti ini disepakati oleh semua imam kecuali imam Hambali.¹² Jika makmumnya hanya ada seorang wanita saja maka tidak boleh berjamaah berduaan dengan diimami laki-laki yang bukan mahramnya atau bukan suaminya. Selain karena tidak ada hadits yang *maqbul* yang menceritakan bahwa Nabi SAW

⁸Musnad Ahmad, *bab Hadits Nu'man bin Basyir 'an Nabi SAW*, juz 30, h 378

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ketiga, h 1168

¹⁰Kahar Masyur, *Shalat Wajib Menurut Madzhab yang Empat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995) h 331

¹¹Irfan Abdul 'Azhim, *Op. Cit.* h 68.

¹²Kahar Masyur, *Op. Cit.* h 332

pernah mengimami seorang wanita yang bukan istri dan mahramnya, juga karena hal ini sama dengan berkhalwat yang dilarang Nabi SAW (Muttafaq ‘alayh). Tapi kalau seorang istri misalnya, bermakmum pada suaminya sendiri dan tidak ada jamaah lainnya, maka posisinya berada di sebelah kanan suaminya yang menjadi imam dengan dasar posisi makmum satu orang adalah di sebelah kanan imam, atau boleh juga di belakangnya dengan dasar shaf wanita adalah di belakang shaf laki-laki. Pendapat kedua ini dipegangi oleh mayoritas ulama. Yang jelas jangan di sebelah kirinya karena tidak ada satupun dalil yang menuntunkan bahwa posisi makmum istri satu orang berada di sebelah kiri suaminya.¹³

Imam wanita hanya boleh mengimami sesama wanita dan anak yang belum baligh. Posisi shaf imam wanita sejajar dengan makmum wanita, baik makmumnya seorang atau lebih, posisi imam sejajar dengan makmum dan dia berada di tengah-tengah barisan.¹⁴

Keberadaan imam dan makmum hanyalah dalam shalat berjamaah, oleh karena itu shalat berjamaah pada prinsipnya adalah shalat bersama-sama dan milik bersama-sama pula, maka dari itu imam disunnahkan untuk meringankan bacaan maupun gerakan shalat. Anas bin Malik berkata, “Aku tidak pernah shalat di belakang orang yang lebih ringan dan lebih sempurna daripada shalat di belakang Rasulullah SAW.”¹⁵ Terlebih bila di belakangnya berjejer orang-orang yang sudah lanjut usia. Di samping itu, barangkali di antara makmum ada yang mempunyai kepentingan mendesak, sehingga harus segera diselesaikan. Oleh karena itu imam harus benar-benar bijaksana.¹⁶

¹³Irfan Abdul ‘Azhim, *Op. Cit.* h 68

¹⁴*Ibid*

¹⁵Imam Al-Ghazali, *Op Cit*, h 64.

¹⁶Irfan Abdul ‘Azhim, *Op. Cit.* h 68

Dalam hal gerakan makmum wajib untuk mengiringi (mutabaatul imam) Dalam madzhab Asy-Syafiiyyah, Al-Mutabaah di artikan dengan tiga macam pengertian yaitu:

- a. Memulai takbiratul ihram mengikuti takbiraul ihram imam, apabila mendahului atau bersamaan dengan imam maka tidak dibenarkan shalatnya karena imamnya belum memulai shalatnya.
- b. Tidak boleh mendahului imam ketika salam, apabila mendahuluinya maka batallah shalatnya, dan apabila bersamaan adalah makruh.
- c. Tidak boleh mendahului ataupun terlambat mengikuti gerakan imam lebih dari dua rukun berturut-turut.¹⁷ makmum harus tertib menunggu perintah imam dan menunggu perintah imam dan membiarkan imam terlebih dahulu melakukan gerakannya.

Ketika seorang makmum datang terlambat (*Masbug*), ia langsung bertakbiratul ihram dan mengikuti gerakan atau posisi imam saat ia datang. Misalnya ia menjumpai imam dalam posisi rukuk, ia pun ikut rukuk. Jika ia menjumpai imam dalam posisi sujud maka bertakbir kemudian ikut sujud. Demikian seterusnya., hanya saja ini tidak dihitung satu rakaat. Sehingga setelah imam salam, ia harus menyempurnakan kekurangannya.¹⁸

b. Macam-macam Imam

1). Anak-anak yang Menjadi Imam¹⁹

¹⁷Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Betulkanlah Shalat Anda*, (jakarta: Bulan Bintang) h. 131-132

¹⁸Irfan Abdul 'Azhim, *Op. Cit.* h. 69

¹⁹Para Ulama berbeda pendapat mengenai imamah anak kecil dalam shalat. Madzhab Syafi'i menyebutkan secara mutlaq bahwa imamah anak kecil sah ketika shalat wajib maupun

Seorang anak yang belum baligh tetapi pandai membaca al-Qur'an boleh menjadi imam menurut sebagian fuqoha karena anak-anak termasuk dalam 'umnya hadits.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ، قَالَ: قَالَ لِي أَبُو قِلَابَةَ: أَلَا تَلْقَاهُ فَتَسْأَلُهُ؟ قَالَ فَلَقِيْتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كُنَّا بِمَاءِ مَمَرِ النَّاسِ، وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا الرُّكْبَانُ فَتَسْأَلُهُمْ: مَا لِلنَّاسِ؟ مَا لِلنَّاسِ؟ [ص: ١٥١] مَا هَذَا الرَّجُلُ؟ فَيَقُولُونَ: يَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَهُ، أَوْحَى إِلَيْهِ، أَوْ: أَوْحَى اللَّهُ بِكَذَا، فَكُنْتُ أَحْفَظُ ذَلِكَ الْكَلَامَ، وَكَأَنَّمَا يُقَرُّ فِي صَدْرِي، وَكَانَتْ الْعَرَبُ تَلُومُ بِإِسْلَامِهِمُ الْفَتْحَ، فَيَقُولُونَ: انْزُكُوهُ وَقَوْمَهُ، فَإِنَّهُ إِنْ ظَهَرَ عَلَيْهِمْ فَهُوَ نَبِيٌّ صَادِقٌ، فَلَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ أَهْلِ الْفَتْحِ، بَادَرَ كُلُّ قَوْمٍ بِإِسْلَامِهِمْ، وَبَدَرَ أَبِي قَوْمِي بِإِسْلَامِهِمْ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: جِئْتُكُمْ وَاللَّهِ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقًّا، فَقَالَ: «صَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينَ كَذَا، وَصَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينَ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذَنُ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤْمِّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا». فَظَرُّوْا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّي، لِمَا كُنْتُ أَتَلَّقِي مِنَ الرُّكْبَانِ، فَقَدَّمُونِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ، وَأَنَا ابْنُ سِتٍّ أَوْ سَبْعِ سِنِينَ، وَكَانَتْ عَلَيَّ بُرْدَةٌ، كُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ تَقَلَّصْتُ عَنِّي، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْحَيِّ: أَلَا تُعْطُوا عَنَّا اسْتَقَارِئُكُمْ؟ فَاشْتَرَوْا فَقَطَّعُوا لِي قَمِيصًا، فَمَا فَرِحْتُ بِشَيْءٍ فَرَحِي بِذَلِكَ الْقَمِيصِ

Artinya: Dari Amr bin Salamah dia bercerita kami pernah berada di air yang menjadi jalanan orang, lalu ada beberapa orang yang berkendara melewati kami, kamu pun bertanya kepada mereka apa yang terjadi pada orang-orang ini? Ada apa dengan orang ini? Mereka menjawab dia mengaku Allah telah mengutusnyanya dan memberi wahyu kepadanya. Allah telah mewahyukan begini dan aku hapal ucapan tersebut seakan ia tertanam di dalam dadaku sedangkan bangsa arab ditunggu keislaman mereka pada masa pembebasan kota Makkah. Mereka berkata, biarkan ia bersama kaumnya jika ia muncul di tengah-tengah mereka berarti ia seorang Nabi yang jujur. Setelah terjadi pembebasan kota Makkah orang-orang berduyun-duyun mengikrarkan keislaman mereka. Dan ayahku mendahului kaumku dalam menyatakan keislamannya. Ketika tiba dia berkata aku benar-benar datang kepada kalian dari sisi Nabi belia bersabda "kerjakanlah shalat ini pada saat begini. Dan kerjakanlah shalat ini pada saat begini dan jika waktu shalat tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang paling banyak hafalan al-

sunnah. Sementara madzhab Maliki, Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa imamah anak kecil tidak sah dala shalat fardhu. Lihat kitab Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Riyadh: Dar Al-Alam Al-Kutub, tt). Jilid III, h 70.

Qur'anya di antara kalian mengimami kalian. Kemudian mereka memandang dan tidak ada seorang pun yang lebih banyak hafalan al-Qur'an melebihi aku karena aku telah mempelajarinya dari para pengendara maka mereka pun mengajukan diriku di hadapan mereka sedangkan pada saat itu aku berusia enam atau tujuh tahun dan pada diriku melekat kain kecil di mana jika aku bersujud maka mantel itu akan terus terbuka dariku kemudian ada seorang wanita dari sebuah wilayah mengatakan 'mengapa kalian tidak menutupi pantat pembaca al-Qur'an kalian? Maka mereka pun membelikan kain dan memotongkan untuk satu baju. Aku tidak pernah gembira oleh sesuatu segembira saat mendapatkan baju tersebut.'²⁰

Inilah yang benar bahwa imam anak kecil baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah itu diperbolehkan. Jika dianjurkan oleh suatu kaum dan ia memang paling banyak hafalan Qur'anya dan sudah mencapai usia tujuh tahun Karena tidak ada qiyas yang bersebrangan dengan nash selain itu karena imam 'Amr bin Salamah atas kaumnya terjadi pada turunya wahyu jika shalat yang dilakukannya itu batal dan perbuatannya tersebut sebagai kemungkaran pasti Allah akan menolaknya dan arena orang-orang yang mengedepankan 'Amr bin Salamah itu secara keseluruhan adalah sahabat.²¹ Imam Maliki mengatakan bahwa anak hasil zina tidak boleh menjadi imam shalat fardhu dan boleh mengimami ketika shalat sunnah saja, seperti shalat sunnah ketika bulan ramadhan.²²

2). Orang-Orang Fasik yang Menjadi Imam

Masalah orang fasik yang menjadi imam dikalangan para ulama' fiqh menjadi khilafiyah, ada yang melarang orang fasik menjadi imam dalam shalat ada pula yang membolehkan, namun ada pula yang membedakan apakah kefasikanya itu sudah pasti atau belum. Jika kefasikanya sudah pasti maka

²⁰Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu katsir, 2002). Jild I, h 970

²¹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathu Al-Bary*, Jild VIII, h 23

²²Imam Malik bin Anas Ash-Bahi, *Al-Mudawwanah Al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, 1994) jild I, h 178

makmumnya harus mengulangi shalatnya. Dan jika kefasikanya sekedar dugaan maka pengulangan shalat lebih baik sifatnya, inilah pendapat imam malik.²³

Ada juga ulama' yang membedakan apakah fasiknya itu beralasan atau tidak, misalnya fasiknya seperti perasaan orang yang minum anggur, alasan itu menjadi pedoman ulama Iraq. Mereka membolehkan shalat bermakmum dengan orang yang fasik beralasan dan tidak membolehkan bermakmum dengan orang fasik tidak beralasan. Yang menjadi penyebab khilafiyah pada kalangan ulama karena hal ini tidak pernah dibahas di dalam syara' padahal qiyas dalam persoalan ini memiliki alasan yang saling bertentangan. Yaitu bagi kelompok yang berpendapat bahwa imam yang fasik tidak membatalkan shalat karena ia diperlukan oleh makmum, berarti imam fasik itu boleh. Sedangkan bagi kelompok yang mengqiyaskan seorang imam dengan persaksian dan orang fasik yang melakukan shalat secara keliru, seperti kemungkinan seorang yang fasik melakukan penipuan dalam persaksian melarang orang fasik menjadi imam.

Ada juga ulama yang berpendirian bahwa apakah kefasikan seseorang yang menjadi imam itu berkaitan dengan syarat sahnya shalat atau hal-hal yang di luar shalat, dengan mengambil dasar bahwa dasar bahwa seorang imam hanya diuntut mengerjakan shalat secara sah.²⁴ Jika kemaksiatan atau pelaku bid'ah yang dikerjakan itu tidak membuatnya keluar dari Islam tapi harus tidak dimaksudkan urutan imam dalam shalat dan juga yang lainnya.²⁵

²³Abdullah Al-'Abari, *Syarh Bidayah Al-Mujtahid Wannihayah Al-Muqtashid*, (Dar As-Salam, 1995) jild II, h 338

²⁴Abdullah Al-'Abari, *Op Cit*, h 338

²⁵Ibnu Qudamah, *Al-Mughni, Op Cit*, h 22

Di antara dalil yang membolehkan orang fasik menjadi imam yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra Dari Nabi SAW beliau bersabda

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَؤُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

*Artinya : “Para imam itu shalat bersama kalian (makmum) jika mereka (para imam) itu benar maka pahala bagi mereka dan jika mereka salah maka pahalanya bagimu dan dosa atas mereka”.*²⁶

Selain itu karena beberapa orang sahabat Ra. pernah mengerjakan shalat jum’at dan shalat ‘id di belakang para imam yang melakukan perbuatan keji tapi mereka tidak mengulangi shalatnya sebagaimana Abdullah ibnu Umar pernah shalat berjamaah kepada Al-Hajaj bin Yusuf.²⁷ Ibnu Umar adalah orang yang paling gigih untuk mengikuti sunnah dan berhati-hati dalam menjalankannya dan sebagaimana diketahui Al-Hajaj adalah orang yang dikenal paling fasik.

Dalam hal ini madzhab hambali mengecualikan untuk shalat jum’at dan shalat ‘id, maka kepemimpinan orang fasik yang pintar dalam shalat sah hukumnya apabila dalam keadaan terpaksa. Adapun madzhab Hanafi membolehkan kepemimpinan orang fasik yang pintar kepada orang sesamanya, sedangkan madzhab Nawawi mengatakan dalam majmu’ bahwa sah hukumnya shalat di belakang orang yang fasik.²⁸

3). Wanita sebagai Imam Shalat bagi Kaum Laki-Laki

²⁶Imam Bukhari, Op Cit, h 173

²⁷Ibid, h 402

²⁸Imam Nawawi, *Syarh Muhazzab*, (Jedah: Maktabah Irsyad,tt). Jld VI, h 150

Wanita yang memimpin shalat bagi jamaah laki-laki juga menjadi perdebatan para fuqoha', menurut Imam Syafi'i imam wanita bagi jamaah wanita diperbolehkan. Namun imam Maliki melarang hal yang demikian, sedangkan pendapat yang sedikit asing yaitu dari Abu Tsaur dan Thabari, keduanya membolehkan secara mutlak imam wanita bagi jamaah laki-laki. Namun jumhur fuqoha' sepakat melarang wanita menjadi imam bagi jamaah laki-laki, dan dalam kitab-kitab fiqh juga tidak hanya melarang wanita menjadi imam shalat bagi jamaah laki-laki, lebih dari itu kitab fiqh juga sepakat tentang larangan wanita shalat jamaah ke masjid.²⁹ Dan jika terpaksa diijinkan shalat ke masjid namun ada beberapa syarat yang harus diikuti seperti: tidak berdandan, dan memakai wangi-wangian, serta posisi safnya harus paling belakang. Sedangkan menurut Abu Hanifah dan para pengikutnya, wanita *Syawab* (usia muda) dimakruhkan mendatangi jamaah secara mutlak, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah seperti shalat *khusuf* dan *kusuf* (gerhana), shalat *isthisqa'* (minta hujan), shalat jenazah, dan shalat 'id, untuk menghindari fitnah.³⁰

4). Imamah orang yang membaca Al-Qur'an dengan melihat langsung diperbolehkan

وَكَاَنَتْ عَائِشَةُ: يُؤْمُّهَا عَبْدُهَا ذَكْوَانٌ مِنَ الْمُصْحَفِ

*Artinya: Adalah A'isyah pernah diimami oleh hambanya yang bernama zakwan yang membaca Al-Qur'an secara langsung.*³¹

²⁹ *Ibid*

³⁰ Juhaiti, *Wanita Sebagai Imam Shalat*, (IAIN Raden Intan Lampung), h 8

³¹ Imam Bukhori, *Op Cit*, h 153

5). Menjadi imam di suatu masjid sebelum imam yang biasa mengimami shalat tidak diperbolehkan, kecuali diizinkan, sebagaimana yang tercantum dalam hadits

وَلَا يُؤْمِنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ

*Artinya: Dan seseorang tidak dibenarkan menjadi imam di wilayah kekuasaannya.*³²

Dengan demikian tidak dibenarkan bagi seseorang menjadi imam di suatu masjid yang sudah ada imam yang sudah ditetapkan untuk memimpin shalat di masjid tersebut, kecuali dengan izin imam yang sudah ditetapkan. Contohnya seperti mewakili kepadanya seraya berkata “shalatlah bersama orang-orang.” Atau mengatakan kepada jamaah, jika saya terlambat dari waktu kumandang iqomah maka kerjakanlah shalat. Dan jika imam benar-benar terlambat barulah jamaah diperbolehkan untuk mengajukan seorang dari mereka menjadi imam, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Siddiq.³³

Jika ada orang yang mengimami shalat berjamaah sebelum imam yang semestinya menunaikan shalat tanpa seizin imam tetap maka ada yang mengatakan shalat tersebut tidak sah dan mereka berkewajiban untuk mengulangi shalat mereka dengan imam yang tetap tersebut. Namun ada juga yang berpendapat bahwa shalatnya tetap sah tapi pelakunya berdosa. Dan pendapat inilah yang benar karena ketentuan pokok yang berlaku menyebutkan sah.³⁴

7). Imam wanita bagi makmum wanita adalah sah

³²Imam Muslim, *Sohih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Kutub ‘Ilmiah, 1991) jild I, h 464

³³*Ibid*, h 316

³⁴*Ibid* .

Diperbolehkannya jamaah wanita bermakmum kepada wanita menunjukkan bahwa disyari'atkan bagi kaum wanita untuk shalat berjamaah yang tidak bergabung dengan laki-laki. Para ulama berbeda pendapat mengenai shalat berjamaah kaum wanita di rumah mereka terpisah dari kaum laki-laki, ada yang mengatakan sunnah karena Nabi SAW pernah menyuruh *ummu waraqah* mengimami keluarganya. Ada juga yang mengatakan hal itu makruh dengan alasan hadits dari waraqah itu adalah dho'if. Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu mubah karena kaum wanita termasuk dalam hitungan berjamaah, kerana hal itu dibolehkan bagi mereka mengikuti shalat berjamaah sehingga pelaksanaan shalat jamaah di rumah bagi kaum wanita mubah, oleh sebab itu lebih menutup aurat mereka.³⁵

8). Imam yang di benci mayoritas jamaah karena alasan yang dibenarkan adalah makruh

Berdasarkan hadits Abu Hurairah r.a dia bercerita Rasulullah SAW bersabda

أَبَا أُمَامَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « ثَلَاثَةٌ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ أَذَانَهُمُ الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ وَإِمَامٌ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ »

*Artinya: "Tiga orang sahabat shalat mereka yang tidak melewati telinga-telinga mereka, budak yang melarikan diri sehingga kembali, seorang istri yang menetap (di rumah) sedang suaminya murka kepadanya, dan imam suatu kaum yang membencinya".*³⁶

Imam Turmudzi mengatakan, segolongan ulama' memakruhkan seseorang mengimami suatu kaum yang membencinya. Jika imam tersebut tidak dzalim

³⁵Ibnu Qudamah, *Al-Mughni, Op Cit*, h 66-67

³⁶Imam Turmuzi, *Shohih Turmuzi*, (Riadh: Maktabah Ma'arif, tt), h 98

maka yang berdosa adalah orang-orang yang membencinya. Mengenai hal ini Ahmad dan Ishaq mengungkapkan, jika yang membenci hanya satu, dua, tiga orang saja maka tidak ada larangan untuk shalat bersama mereka sehingga mayoritas kaum membencinya. Turmuzi menyebutkan Hanad bercerita Jarir mengatakan Manshur menyampaikan lalu kami bertanya tentang masalah imam maka dikatakan kepada kami bahwa hal itu ditunjukkan kepada imam-imam yang zalim. Adapun orang yang menegakkan sunnah maka yang berdosa adalah orang yang membencinya.³⁷

c. Syarat-Syarat Menjadi Imam Shalat

1. Islam

Bila seseorang berimam kepada seorang yang dianggap muslim tapi ternyata dia kafir, maka shalat makmum itu batal dan dia wajib mengulang shalatnya itu.³⁸ Dan hal ini disepakati oleh ulama, Imam Hambali menyatakan jika seseorang shalat di belakang orang yang diragukan keislamannya atau bencong/waria maka shalatnya sah sebelum jelas diketahui kekafirannya. Namun demikian jika selepas shalat baru diketahui dengan jelas kekafirannya maka makmum tadi wajib mengulang shalatnya. Tapi jika selepas shalat ia masih tetap berada dalam islam maka tidak perlu diperdebatkan lagi, namun jika tidak berada dalam Islam berarti orang itu murtad.³⁹

2. Baligh

³⁷*Ibid*, h 97

³⁸Kahar Masyur, *Op Cit*, h 337

³⁹*Ibid*

Bila seorang yang telah *baligh* jadi makmum bagi seorang anak yang belum *baligh* dalam shalat fardu maka shalatnya batal, (menurut imam yang tiga, Hambali, Hanafi, dan Maliki, kecuali Syafi'i). menurut syafi'i oleh orang yang *baligh* itu menjadi makmum anak yang *mumayiz*, kecuali shalat jum'at. Karena dalam shalat jum'at disyaratkan agar imamnya *baligh*.⁴⁰

3. Laki-laki Tulen

Jika makmum dalam shalat jamaah hanya terdiri dari kaum wanita saja maka tidak disyaratkan imamnya harus laki-laki. Pendapat ini disepakati oleh tiga madzhab kecuali Maliki, mereka berpendapat bahwa wanita tidak dibolehkan mengimami sesama wanita dan laki-laki, baik dalam shalat *fardu* maupun shalat *sunnah*. Jadi laki-laki adalah syarat mutlak menjadi imam bagi mereka.⁴¹

4. Berakal

Tidaklah sah shalat yang dilakukan dibelakang orang gila karena shalat orang yang gila tersebut tidak sah. Apabila keadaan gilaanya kadang-kadang dan orang gila sedang sehat akalnya maka sah menjadi imam, namun jika sedang gila maka tidak sah.⁴² Namun tetap saja di makruhkan untuk mengikutinya karena bias jadi muncul kegilaanya meskipun shalat tetap sah karena awalnya sehat-sehat saja dan tidak bisa dibatalkan dengan kemungkinan.

5. *Qarik* (bacaanya memenuhi syarat membaca)

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹*Ibid*

⁴²*Ibid*

Menjadi seorang imam haruslah pandai membaca al-Qur'an, karena shalat tidak akan sah tanpanya. Karena tidak sah apabila pembaca mengikuti orang yang *ummi*. Menurut madzhab yang tiga seorang yang *ummi* boleh menjadi imam sesamanya, kecuali madzhab Maliki menurut pendapat mereka tidak sah mengikuti imam yang *ummi* dan lemah bacaanya mengenai surat *Al-fatihah*, bila ada jamaah itu yang *Qari'*. Bila tidak ada yang *Qari'* maka *ummi* boleh jadi imam, ini menurut pendapat yang shohih.⁴³

6. Tidak Beruzur

Imam haruslah tidak beruzur, seperti tidak mengeluarkan air seninya secara terus menerus, mimisan (darah yang keluar dari hidung), sering buang anginnya, dan yang semisal dengan itu. Bila sama uzur imam dan makmum, maka menurut Hanafi, dan Hambali boleh sesama mereka jadi imam. Lain halnya bagi Syafi'i dan Maliki bahwa tidak disyaratkan sah imamah itu harus selamat imamnya dari semua uzur yang dimaafkan, tapi makruh.⁴⁴

7. Tidak Berhadats dan Berkotoran

Menurut mayoritas ulama' tidak sah shalatnya imam yang berhadats atau orang yang memiliki najis. Bila ada seorang yang bermakmum kepada laki-laki yang berhadats atau di badannya ada najis, maka shalatnya batal sebagaimana batalnya shalat imam. Namun ketentuan itu dengan syarat imam tersebut tahu

⁴³*Ibid*

⁴⁴*Ibid*, h 338

bahwa dia berhadats (tidak berwudhu), dan dia sengaja shalat. Tapi jika ia tidak tahu bahwa pada dirinya ada najis atau berhadats maka shalat itu tidak batal.⁴⁵

3. Orang-Orang yang Berhak Menjadi Imam Shalat

Rasulullah SAW telah menjelaskan mengenai siapa saja orang yang berhak dan lebih utama untuk menjadi imam dalam shalat, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abu Mas'ud Al Anshary ra, Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَاهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا

*“Yang menjadi imam dari suatu kaum adalah orang yang paling menguasai bacaan Kitab Allah (Al Qur'an). Jika sama kualitasnya, maka yang menjadi imam adalah orang yang paling paham tentang sunnah Nabi (hadits). Jika masih sama, maka yang paling dahulu hijrah. Jika mereka dalam masalah hijrah sama maka yang lebih dahulu masuk Islam”*⁴⁶

Jika dilihat dari hadits di atas orang-orang yang berhak menjadi imam adalah sebagai berikut:

Pertama: Orang yang Paling Bagus bacaan Al-qur'anya yaitu orang yang paling banyak hafalanya dan paling memahami hukum-hukumnya. Jika terjadi kasus ketika terkumpul beberapa orang yang baik bacaannya dan banyak hafalannya, kemudian orang yang lain lebih sedikit hafalannya namun dia lebih

⁴⁵Ibid

⁴⁶Imam Muslim, *Op Cit*, h 673

paham masalah fiqh shalat, maka yang didahulukan adalah orang yang lebih paham tentang masalah fiqh. Alasannya adalah karena kebutuhan dalam memahami fiqh dan hukum-hukum dalam shalat lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan dalam baiknya atau banyaknya hafalan surat yang dibaca dalam shalat (selama bacaan Al Qur'an-nya masih memenuhi standar baik dan benar dalam membaca Al Qur'an).⁴⁷

Kedua: orang yang paling paham tentang sunnah, yaitu orang yang paling mengetahui makna dan hukum-hukumnya.

Ketiga: orang yang lebih dahulu berhijrah, yaitu orang yang lebih dahulu meninggalkan negeri kafir menuju negeri Islam, dalam konteks kekinian, maksudnya orang yang lebih dahulu bertaubat dan meninggalkan perbuatan dosa dan kemaksiatan.

Keempat: Orang yang paling tua. Syarat ini diperlukan ketika ada dua orang yang memiliki tiga kriteria di atas yang sama.

B. Pandangan Ulama Tentang perempuan Sebagai Imam Shalat Bagi Jama'ah Laki-Laki

1. Pandangan Ulama Yang Memperbolehkan

Pandangan ulama yang memperbolehkan wanita menjadi imam bagi makmum laki-laki dalam shalat terdapat dalam pandangan-pandangan yang minoritas, yaitu Ibnu Jarir al-Tabrani, Abu Tsaur, dan al-Muzani, namun pandangan ini sepertinya tidak muncul ke permukaan, bahkan hampir terkubur

⁴⁷*Ibid*

dalam pemikiran dan kesadaran kolektif umat Islam.⁴⁸ Pandangan merekapun di perkuat oleh hadits Ummu Waraqah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan di sahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam sarahnya al-sanani mengatakan bahwa kepemimpinan wanita dalam shalat adalah sah sekalipun diantara makmum ada laki-laki dewasa.⁴⁹

2. Pandangan Ulama Yang Tidak Memperbolehkan

Pandangan ulama yang tidak memperbolehkan wanita menjadi imam shalat yang antara lain adalah Abu hamid tersebut dibantah oleh Qadli Abu Thayyib at-Thabrani dan al-Badri yang menyatakan bahwa keabsahan wanita menjadi imam atas laki-laki. Selain itu juga ada beberapa ulama lain yaitu Abu Tsaur, dan juga Ibnu Jarir at-Thabari bahwasanya Nabi SAW memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam anggota keluarganya (sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan di shahihkan oleh Ibnu Huzaimah)⁵⁰. Dari Hadits tersebut ada yang berpendapat bahwa di dalam rumah itu terdiri dari laki-laki dan wanita. As-Shan'ani dalam kitab *Subulusalam*, dalam menyimpulkan hadits Ummu Waraqah menyatakan bahwa mereka yang menjadi makmum Ummu Waraqah ada laki-laki dan wanita. Secara eksplisit (menurut lahiriyah) hadits tersebut memperlihatkan bahwa Ummu Waraqah menjadi imam shalat bagi laki-laki tua, hamba sahaya, dan wanita hamba sahaya. Pernyataan tersebut memberikan kesan kepada kita bahwa keabsahan wanita menjadi imam shalat

⁴⁸Elya Munfarida, Kepemimpinan Perempuan Dalam Ibadah: Tafsir Transformatif Atas Diskursus Imam Perempuan Bagi Laki-Laki Dalam Shalat, *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol.3 No.2 (Juli-Desember 2008) h 5

⁴⁹Ahmad Muzani, Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan gender, *Jurnal Sawwa*, Vol.10 No.1 (Oktober 2014) h 40

⁵⁰Abu daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: dar al fikr, 1994) h 161

bagi laki-laki dibatasi pada laki-laki yang sudah tua atau laki-laki muda yang berstatus hamba sahaya. Jadi tidak untuk laki-laki muda yang merdeka.⁵¹

C. Sanad Hadits

1. Pengertian Sanad Hadits

Sanad menurut bahasa adalah *اَلْمُعْتَمَدُ*: sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan, dan pedoman. Menurut istilah hadits ialah:

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُؤَصِّلَةِ إِلَى الْمَثْنِ

Mata rantai para perawi hadits yang menghubungkan sampai kepada matan hadits⁵².

2. Urgensi Penelitian Sanad

Yang menjadi obyek kajian dalam penelitian hadits adalah :

Pertama : pembahasan tentang para perawi yang menyampaikan riwayat hadits atau yang dikenal dengan sebutan *sanad*.

Kedua : pembahasan materi atau pembahasan matan hadits itu sendiri.

Dengan demikian maka penelitian hadits dapat dibagi menjadi dua, yaitu penelitian sanad dan penelitian matan. Dalam ilmu sejarah, penelitian *matan* atau *Naqd al-matan* dikenal dengan kritik intern, atau *al-Naqd al-Dakhili* atau *al-Naqd al-Batini*. Untuk penelitian *sanad* atau *Al-Naqd al-Khariji* atau *al-Naqd al-Dakhiri*.⁵³ Tujuan pokok dari penelitian hadits, baik penelitian *sanad* maupun penelitian *matan*, adalah untuk mengetahui kualitas suatu hadits. Mengetahui

⁵¹*Ibid*, h 39-40

⁵²Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta:Pustaka Amzah, 2012) h 107

⁵³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1992), cet. Ke-1, h 5

kualitas suatu hadits sangatlah penting, karena hal tersebut berhubungan dengan kehujjahan hadits tersebut. Suatu hadits dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan suatu hukum, apabila hadits itu telah memenuhi syarat-syarat tertentu, yang dalam hal ini adalah syarat-syarat diterima (*maqbul*) nya suatu hadits.⁵⁴

3. Kriteria Keshahihan Sanad Hadits

Dalam menentukan keshahihan hadits Ibnu al Shalah salah satu ulama *muta'akhirin*⁵⁵ yang banyak memberikan pengaruh dikalangan ulama hadits sezamannya dan sesudahnya memberikan definisi sebagai berikut:

*“Adapun hadits shahih adalah hadits shahih yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi, diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, (di dalam hadits itu) tidak terdapat kejanggalan (syudzudz) dan cacat (‘illat)”*⁵⁶

Dari definisi hadits shahih di atas, maka dapat dieinci bahwa kriteria hadits shahih adalah sebagai berikut:

1. Sanadnya bersambung (*Ittishal al-Sanad*)
2. Perawinya *‘Adil*

⁵⁴Nawir Yuslem, *Umul Hadits*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997),h 347

⁵⁵Ulama' Muta'akhirin dalam bidang hadits adalah ulama' hadits yang hidup pada abad IV hijriyah dan seterusnya, yang kebanyakan mereka mengoleksi hadits-hadits Nabi hanya mengutip dari kitab-kitab hadits yang telah disusun oleh ulama mutaqaaddimin, kemudian mereka meneliti sanad-sanadnya, menghafalnya dan sedikit sekali yang langsung mengadakan perlawatan sendiri. Di antara ulama Mutaakhirin yang telah mengadakan perlawatan sendiri ialah al-Hakim, al-Daruqutni, Ibnu Hibban dan at-Tabrani. Lihat M. Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: angkasa, 2005)cet. Ke -10, h 36

⁵⁶M. Syuhudi Isma'il, *Kaedan Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1988) h 128

3. Perawinya Dhabith
4. Tidak ada Kejanggalan (*Syadz*)
5. Terhindar dari *Cacat* (*Illat*)⁵⁷

D. Matan Hadits

1. Pengertian Matan Hadits

Kata matan atau al-matan menurut bahasa berarti المتن : keras, kuat, sesuatu

yang tampak dan yang asli. Dalam bahasa arab dikatakan :

مَا أَرْتَفَعَ فَصَلَبَ مِنَ الْأَرْضِ = tanah tinggi dan keras

مَتْنُ الْكِتَابِ = kitab asal (yang diberikan syarah/ penjelasan).⁵⁸

2. Urgensi penelitian Matan

Apabila setiap matan hadits telah meyakinkan berasal dari Rasulullah SAW. maka penelitian terhadap matan dan juga terhadap sanad hadits, tidak diperlukan lagi. Hal ini terbukti, seluruh matan hadits yang sampai ketangan kita berkaitan erat dengan sanad-nya, sedang sanad itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat juga. Penelitian pada matan hadits sangat diperlukan karena dalam periwayatan matan hadits dikenal adanya periwayatan secara makna, selain itu dalam prakteknya penelitian pada matan hadits memang mudah untuk dilakukan. Hal itu disebabkan karena faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Adanya periwayatan secara makna.
- b. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak hanya satu macam saja.

⁵⁷*Ibid*

⁵⁸Abdul Majid Khon, *Op.Cit*, h 113

- c. Latar belakang timbulnya petunjuk hadits tidak selalu mudah dapat diketahui.
- d. Adanya kandungan petunjuk hadits yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi supra natural dan masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadits.⁵⁹

3. Kriteria Keshahihan Matan Hadist

Dalam menentukan kualitas keshahihan hadits tidak hanya melihat dari sisi sanadnya saja, melainkan harus dilihat dari sisi matanya juga. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk meneliti kualitas keshahihan matan hadits yang dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Hadits Nabi sebagai berikut:

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya
- b. Meneliti susunan matan yang semakna
- c. Meneliti kandungan matan.⁶⁰

⁵⁹Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadar, 1997) h 340

⁶⁰M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h 134

BAB III

HADITS-HADITS TENTANG IMAM WANITA DALAM SHALAT DALAM KAJIAN TAKHRIJ

A. Hadits Tentang Imam Wanita Dalam Shalat

1. Takhrij Hadits

Takhrij Hadits adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti hadits dari sumber aslinya, lengkap dengan disertai sanad dan matanya, kemudian menjelaskannya. Dan memiliki tujuan untuk menunjukan sumber hadits-hadits tersebut. Dalam bab ini peneliti akan mencoba meneliti hadits Nabi.¹ Dan yang akan peneliti teliti adalah hadits yang menjelaskan tentang imam wanita bagi makmum laki-laki, apakah makmumnya adalah laki-laki yang mampu dan memenuhi syarat sebagai imam ataukah makmumnya adalah seorang anak laki-laki yang belum *baligh* atau laki-laki jompo. Tujuan peneliti dari takhrij hadits di atas adalah untuk melacak hadits dari sumbernya yang asli dan lengkap dengan sanad, matan dan syarah haditsnya.

Metode yang akan peneliti gunakan dalam mentakhrij hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki adalah dengan metode *takhrij* melalui kata-kata dalam matan hadits, *takhrij* melalui kata pertama matan hadits, *takhrij* melalui tema hadits, dan *takhrij* melalui perawi hadits pertama. *Takhrij* hadits dengan metode melalui kata-kata dalam matan hadits yang lebih dahulu ditempuh adalah mengetahui lafadz dari matan hadits imam wanita bagi makmum laki-laki. Jika dalam penelitian hadits secara manual Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul

¹Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrih Hadits*, (Semarang: Dina Utama, 1994) Cet 1, h 1- 4

Qadir bin Abdul Hadi dalam bukunya *Metode Takhrij Hadits* menyebutkan diantara kitab yang terkenal dalam metode *takhrij* melalui kata-kata dalam matan hadits adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, yang disusun oleh beberapa orientali.² Sedangkan peneliti dalam meneliti hadits tersebut tidak hanya menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* tapi juga menggunakan aplikasi *Al-Maktabah Al-Syamilah* sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan *takhrij*. Berikut ini adalah redaksi hadits yang akan peneliti teliti, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Shahih Sunan Abu Daud*, bab Wanita Menjadi Imam, nomor dengan nomor hadits 592

1 حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ بْنُ الْجَرَّاحِ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدَّتِي، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلَّادٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَوْفَلٍ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا غَزَا بَدْرًا، قَالَتْ: قُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَذَنُّ لِي فِي الْغَزْوِ مَعَكَ أَمْرُضُ مَرْضَاكُمُ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي شَهَادَةً، قَالَ: «قَرِّي فِي بَيْتِكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْزُقُكَ الشَّهَادَةَ»، قَالَ: فَكَأَنْتُ تُسَمَّى الشَّهِيدَةُ، قَالَ: وَكَأَنْتُ قَدْ قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَأْذَنْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَّخِذَ فِي دَارِهَا مَوْلَدًا، فَأَذِنَ لَهَا، قَالَ: وَكَأَنْتُ قَدْ دَبَّرْتُ غُلَامًا لَهَا وَجَارِيَةً فَقَامَا إِلَيْهَا بِاللَّيْلِ فَعَمَّاهَا بِقَطِيفَةٍ لَهَا حَتَّى مَاتَتْ وَذَهَبَا، فَأَصْبَحَ عُمَرُ فَقَامَ فِي النَّاسِ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْ هَذَيْنِ عِلْمٌ، أَوْ مَنْ رَأَاهُمَا فَلْيَجِئْ بِهِمَا، فَأَمَرَ بِهِمَا فَصُلِبَا فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبٍ بِالْمَدِينَةِ،

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki’ bin jarah, telah menceritakan kepada kami Walid bin ‘Abdillah bin Jumai’ berkata telah menceritakan kepada saya nenek saya dan ‘Abdurrahman bin Khalad al-Ansharii, dari Ummu Waraqah binti ‘Abdillah bin Naufal al-Anshariyah Ra, bahwasanya Nabi Saw ketika menuju ke pertempuran badar, beliau berkata, “Aku berkata kepadanya, ‘Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku ikut serta dalam peperangan bersama engkau, untuk merawat prajurit-prajurit yang sakit, mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada

²Ibid, h. 61

aku mati syahid.' Beliau Saw bersabda, 'tetaplah dirumahmu, sesungguhnya Allah akan menganugerahkan kepadamu mati, syahid.' Perawi hadits ini (Abdurrahman) berkata, 'karena itulah beliau disebut Asy-Syahidah.' Kata Abdurrahman, 'Beliau adalah ahli dalam membaca al-Qur'an, sehingga meminta izin kepada Nabi Saw supaya diperbolehkan mengambil seorang muadzin dirumahnya. Lalu beliau Saw mengizinkannya.' Katanya, 'Dia membuat kedua budaknya yang lak-laki dan perempuan sebagai budak mudabbar (budak yang dijanjikan merdeka sepeninggal tuanya).' Pada suatu malam, kedua budak itu bangun dan pergi kepadanya, lalu menyelubungkan sehelai kain tutup mukanya ke wajahnya sampai wanita itu meninggal, sementara kedua budak itu melarikan diri. Pada keesokan harinya Umar berdiri di hadapan orang banyak, lalu berkata, 'Barang siapa yang mengetahui kedua atau melihat kedua budak ini, hendaklah membawanya kemari!' setelah tertangkap, maka keduanya diperintahkan untuk disalib. Kedua budak inilah orang yang pertama disalib dikota madinah."

2. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَالْأَوَّلُ أَثَمُ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَدِّنًا يُؤَدِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تَوْمَّ أَهْلَ دَارِهَا. قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَدِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا. (رواه أبي داود)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Hammad Al-Hadramii, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail, bin Jamai'dari Abdurrahman bin Khalad dari Ummu Waraqah binti Abdillahi bin Harits seperti hadits ini Dia berkata, "Rasulullah Saw biasa berkunjung kerumahnya, dan beliau Saw mengangkat seorang muadzin yang menyerukan adzan untuknya, dan beliau mengizinkan Ummu Waraqah menjadi imam keluarganya." Abdurrahman (perawi hadits ini) berkata, "aku melihat muadzinnnya adalah seorang laki-laki yang sudah tua."

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seluruh riwayat, lengkap dengan syahid dan muttabi'-nya. Yang pertama adalah dengan cara manual yaitu dengan menggunakan kitab "al-kutub al-Tis'ah"³ yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah,

³Kutub al-Sittah dalam bahasa Arab الكتب الستة yang artinya enam kitab, adalah sebutan yang digunakan untuk merujuk kepada enam buah kitab induk hadits dalam islam, kitab tersebut menjadi rujukan utama oleh umat muslim dalam merujuk kepada perkataan nabi Muhammad SAW, Muhammad Abu Syuhbah, *Al Ta'rif bi Kitab al-Sunnah al-Sittah*, (kairo: Maktabah Al-Syamilah 1969), h 43

Muwatha' Imam Malik, Musnad Ahmad dan Sunan ad-Darimi, dan yang kedua adalah dengan menggunakan kata kunci *antaumma ahla darih* (أَنْ تَوُماً أَهْلَ دَرِهًا)

Maka dapat peneliti temukan hadits yang digunakan sebagai dalil imam wanita bagi makmum laki-laki berada pada kitab: Shahih Sunan Abu Daud. Selain dalam kitab Shahih Sunan Abu Daud, hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki berdasarkan penelusuran melalui aplikasi *Maktabah al-Syamilah* versi 360, juga terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad Ishaq bin Rawahiyah*, *Mu'jam Kabir al-Tabrani*, *Sunan Daruqutni*, *Sunan Kabir Baihaqi* dan *Ma'rifah Sunan wal Atsar*.

Di bawah ini akan peneliti cantumkan redaksi hadits dari masing-masing periwayat yaitu hadits riwayat Abu Daud, adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

a. Hadits Riwayat Abu Daud

Dari riwayat Abu Daud ini penulis mencantumkan redaksi hadits dalam bab wanita yang menjadi imam, pada kitab *Shahih Sunan Abu Daud*, bab Wanita Menjadi Imam, juz 1, dengan nomor hadits 952, halaman 243.

1 حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدِّي، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلَّادٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَوْفَلٍ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا غَزَا بَدْرًا، قَالَتْ: قُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْذَنْ لِي فِي الْغَزْوِ مَعَكَ أَمْرُضُ مَرْضَاكُمُ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي شَهَادَةً، قَالَ: «قَرِّي فِي بَيْتِكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْزُقُكَ الشَّهَادَةَ»، قَالَ: فَكَأَنْتُ تُسَمَّى الشَّهِيدَةُ، قَالَ: وَكَأَنْتَ قَدْ قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَأْذَنْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَّخِذَ فِي دَارِهَا مُؤَدِّئًا، فَأُذِنَ لَهَا، قَالَ: وَكَأَنْتَ قَدْ دَبَّرْتَ غُلَامًا لَهَا وَجَارِيَةً فَقَامَا إِلَيْهَا بِاللَّيْلِ فَغَمَّاهَا بِقَطِيفَةٍ لَهَا حَتَّى مَاتَتْ وَذَهَبَا، فَأَصْبَحَ عُمَرُ فَقَامَ فِي النَّاسِ،

فَقَالَ: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْ هَذَيْنِ عِلْمٍ، أَوْ مَنْ رَأَاهُمَا فَلْيَجِئْ بِهِمَا، فَأَمَرَ بِهِمَا فَصُلِبَا فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبٍ بِالْمَدِينَةِ،

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki’ bin Jarrah, telah menceritakan kepada kami Walid bin ‘Abdillah bin Jumai’ berkata telah menceritakan kepada saya nenek saya dan ‘Abdurrahman bin Khalad al-Ansharii, dari Ummu Waraqah binti ‘Abdillah bin Naufal al-Anshariyah Ra, bahwasanya Nabi Saw ketika menuju ke pertempuran badar, beliau berkata, “Aku berkata kepadanya, ‘Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku ikut serta dalam peperangan bersama engkau, untuk merawat prajurit-prajurit yang sakit, mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada aku mati syahid.’ Beliau Saw bersabda, ‘tetaplah dirumahmu, sesungguhnya Allah akan menganugerahkan kepadamu mati, syahid.’ Perawi hadits ini (Abdurrahman) berkata, ‘karena itulah beliau disebut Asy-Syahidah.’ Kata Abdurrahman, ‘Beliau adalah ahli dalam membaca al-Qur’an, sehingga meminta izin kepada Nabi Saw supaya diperbolehkan mengambil seorang muadzin dirumahnya. Lalu beliau Saw mengizinkannya.’ Katanya, ‘Dia membuat kedua budaknya yang lak-laki dan perempuan sebagai budak mudabbar (budak yang dijanjikan merdeka sepeninggal tuanya).’ Pada suatu malam, kedua budak itu bangun dan pergi kepadanya, lalu menyelubungkan sehelai kain tutup mukanya ke wajahnya sampai wanita itu meninggal, sementara kedua budak itu melarikan diri. Pada keesokan harinya Umar berdiri di hadapan orang banyak, lalu berkata, ‘Barang siapa yang mengetahui kedua atau melihat kedua budak ini, hendaklah membawanya kemari!’ setelah tertangkap, maka keduanya diperintahkan untuk disalib. Kedua budak inilah orang yang pertama disalib dikota madinah.”

2 حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَالْأَوَّلُ أَثَمٌ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ لَهَا وَأَمْرَهَا أَنْ تَوَمَّ أَهْلَ دَارِهَا. قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَذِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Hammad Al-Hadrami, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail, bin Jamai’ dari Abdurrahman bin Khalad dari Ummu Waraqah binti Abdillah bin Harits seperti hadits ini, Dia berkata, “Rasulullah Saw biasa berkunjung kerumahnya, dan beliau Saw mengangkat seorang muadzin yang menyerukan adzan untuknya, dan beliau mengizinkan Ummu Waraqah menjadi imam keluarganya.” Abdurrahman

⁴Imam al-Hafiz Abu Daud Suliman bin al-Ash’ath al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: dar al-fikr, 1994) h 62

(perawi hadits ini) berkata, “aku melihat muadzinnnya adalah seorang laki-laki yang sudah tua.”

b. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal ini muncul dua hadits yang terdapat dalam kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, pada bab Hadits Ummu Waraqah binti Abdillah bin Harits al-Anshari, juz 45, dengan nomor hadis 27282, halaman 255.

1 حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلَّادٍ الْأَنْصَارِيُّ، وَجَدْتَنِي، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُهَا كُلَّ جُمُعَةٍ، وَأَنَّهَا قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ - يَوْمَ بَدْرٍ - أَتَأْذَنُ لِي فَأَخْرُجَ مَعَكَ أُمْرَضُ مَرْضَاكُمْ، وَأُدَاوِيَ جَرَحَكُمْ، لَعَلَّ اللَّهَ يُهْدِي لِي شَهَادَةً؟ قَالَ: «فَرِّي، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُهْدِي لَكَ شَهَادَةً»، وَكَأَنِّي أَعْتَقْتُ جَارِيَةً لَهَا وَغُلَامًا عَنْ دُبُرِ مِنْهَا، فَطَالَ عَلَيْهِمَا فَعَمَّاهَا فِي الْقَطِيفَةِ حَتَّى مَاتَتْ وَهَرَبَا، فَأَتَيْتُ عُمَرَ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ قَدْ قَتَلَهَا غُلَامُهَا وَجَارِيَتُهَا وَهَرَبَا، فَقَامَ عُمَرُ فِي النَّاسِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُ أُمَّ وَرَقَةَ يَقُولُ: «انْطَلِقُوا نَزُورُ الشَّهِيدَةَ»، وَإِنْ فُلَانَةٌ جَارِيَتُهَا وَفُلَانًا غُلَامُهَا عَمَّاهَا ثُمَّ هَرَبَا، فَلَا يُزَوِّيهمَا أَحَدٌ، وَمَنْ وَجَدَهُمَا فَلْيَأْتِ بِهِمَا، فَأَتَيْتُ بِهِمَا فَضَلَبَا، فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبَيْنِ

2. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدَّتِي، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَأَنِّي قَدْ جَمَعْتُ الْقُرْآنَ، «وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهَا أَنْ تَتَوَّأَ أَهْلَ دَارِهَا»، وَكَانَ لَهَا مُؤَدِّنٌ، وَكَأَنِّي تَوَّأُ أَهْلَ دَارِهَا

c. Hadits Riwayat Ishaq bin Rahawaih

Hadits yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Rawahiyah terdapat dalam kitab *Musnad Ishaq bin Rawahiyah*, juz 5, halaman 234, dengan nomor hadits 2381.

1 أَخْبَرَنَا الْمُلَائِيُّ، نَا الْوَلِيدُ بْنُ جُمَيْعٍ، حَدَّثَنِي جَدَّتِي [ص: ٢٣٥]، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتْ الْقُرْآنَ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ غَزَا بَدْرًا قَالَتْ لَهُ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَخْرُجَ مَعَكَ أُدَاوِي جَرَحَاكُمُ وَأُمْرِضَ مَرْضَاكُمُ، لَعَلَّ أَنْ تُهْدَى لِي شَهَادَةٌ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ مَهَّدَ لَكَ شَهَادَةً»، فَكَانَ يُسَمِّيهَا الشَّهِيدَةَ، وَكَانَ أَمْرُهَا أَنْ تَوْثُمَ أَهْلَ دَارِهَا، فَكَانَ لَهَا مُؤَدِّنٌ، فَكَانَتْ تَوْثُمُ أَهْلِ دَارِهَا حَتَّى غَمَّتْهَا جَارِيَةٌ لَهَا وَغُلَامٌ لَهَا، كَانَتْ قَدْ دَبَّرَتْهُمَا فَقَتَلَاهَا فِي إِمَارَةِ عُمَرَ، فَقِيلَ إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ قُتِلَتْ قَتْلَهَا غُلَامُهَا وَجَارِيَّتُهَا، فَقَامَ عُمَرُ فِي النَّاسِ فَقَالَ: إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ غَمَّتْهَا جَارِيَّتُهَا وَغُلَامُهَا حَتَّى قَتَلَاهَا، وَإِنَّهُمَا هَرَبَا، فَأَتَى بِهِمَا، فَصَلَبَهُمَا، فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ، ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقُولُ: «نُطْلِقُوا بَنَا نَزُورَ الشَّهِيدَةِ»

2 أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، نَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ الْفَائِشِيِّ، عَنْ بِنْتٍ لِحَبَّابٍ قَالَتْ: «خَرَجَ أَبِي فِي غَزَاةٍ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَاهَدُنَا حَتَّى نَحْلُبَ عَنْزًا لَنَا، كَانَ يَحْلُبُ فِي جَفْنَةٍ فَيَمْتَلِئُ، فَقَدِمَ حَبَّابٌ وَكَانَ يَحْلُبُهَا فَعَادَ حِلَابَهَا»

d. Hadits Riwayat Daruqutni

Hadits yang diriwayatkan oleh Daruqutni terdapat dalam kitab *Sunan*

Daruqutni juz 2, halaman 261, dengan nomor hadits 1506.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ التَّيْسَابُورِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثنا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ جُمَيْعٍ، حَدَّثَنِي جَدَّتِي، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ وَكَانَتْ تَوْثُمُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَذِنَ لَهَا أَنْ تَوْثُمَ أَهْلَ دَارِهَا»

e. Hadits Riwayat Tabrani

Hadits yang diriwayatkan oleh Tabrani terdapat dalam kitab *Mu'jam*

Kabir, juz 25, halaman 134, dengan nomor hadits 326.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا أَبُو نُعَيْمٍ الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَمِيعٍ الزُّهْرِيُّ، حَدَّثَنِي جَدَّتِي، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا وَيُسَمِّيْهَا الشَّهِيدَةَ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ غَزَا بَدْرًا قَالَتْ لَهُ: "تَأْذَنُ لِي فَأَخْرُجَ مَعَكَ أَدَاوِي جَرَحَاكُمْ، وَأَمْرَضَ مَرْضَاكُمْ لَعَلَّ اللَّهَ يَهْدِي لِي شَهَادَةً، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَهْدِي لَكَ شَهَادَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهَا أَنْ تَوُثِّمَ أَهْلَ دَارِهَا، وَكَانَ تَوُثِّمُ أَهْلَ دَارِهَا حَتَّى عَدَا عَلَيْهَا جَارِيَةً، وَغُلَامًا لَهَا كَانَتْ دَبَّرَتْهُمَا فَقَتَلَاهَا فِي إِمَارَةِ عُمَرَ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ قَدْ قَتَلَتْهَا غُلَامُهَا وَجَارِيَتُهَا فَقَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ عَدَا عَلَيْهَا غُلَامُهَا، وَجَارِيَتُهَا فَقَتَلَاهَا، وَإِنَّهُمَا هَرَبَا، فَأُتِيَ بِهِمَا، فَصَلَبَهُمَا، فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبَيْنِ بِالْمَدِينَةِ، قَالَ عُمَرُ: صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقُولُ: انْطَلِقُوا نَزُورُوا الشَّهِيدَةَ "

f. Hadits Riwayat Ibnu Khuzaimah

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah terdapat dalam kitab *Shohih Ibnu Khuzaimah*, bab *Imamatil al-Mar'ati an-Nisa'a fil Faridloh* juz 3, Halaman 89, dengan nomor hadits 1676

ثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، نا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جَمِيعٍ، عَنْ لَيْلَى بِنْتِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهَا، وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَادٍ، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «انْطَلِقُوا بِنَا نَزُورُوا الشَّهِيدَةَ» ، وَأَذِنَ لَهَا أَنْ تُؤَدِّنَ لَهَا، وَأَنْ تَوُثِّمَ أَهْلَ دَارِهَا فِي الْفَرِيضَةِ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ

[التعليق] ١٦٧٦ - قال الألباني: إسناده حسن

Dari uraian di atas peneliti telah memetakan hadits yang telah ditakhrij sebelumnya. Namun, dalam hal ini peneliti hanya akan mengambil tiga jalur periwayatan yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad bin hanbal

dan Ishaq bin Rahawaih. Ketiga jalur periwayatan hadits itulah yang akan peneliti teliti.

a. Hadits Riwayat Abu Daud

1 حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدَّتِي، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلَّادٍ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَوْفَلٍ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا غَزَا بَدْرًا، قَالَتْ: قُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَئِذَنْ لِي فِي الْغَزْوِ مَعَكَ أَمْرٌ مَرْضٍ مَرْضَاكُمْ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي شَهَادَةً، قَالَ: «قَرِّي فِي بَيْتِكَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْزُقُكَ الشَّهَادَةَ»، قَالَ: فَكَأَنْتُ تُسَمَّى الشَّهِيدَةُ، قَالَ: وَكَأَنْتُ قَدْ قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَأْذَنْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَّخِذَ فِي دَارِهَا مُؤَدِّنًا، فَأَذِنَ لَهَا، قَالَ: وَكَأَنْتُ قَدْ دَبَّرْتُ غُلَامًا لَهَا وَجَارِيَةً فَقَامَا إِلَيْهَا بِاللَّيْلِ فَغَمَّاهَا بِقَطِيفَةٍ لَهَا حَتَّى مَاتَتْ وَذَهَبَا، فَأَصْبَحَ عُمَرُ فَقَامَ فِي النَّاسِ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْ هَذَيْنِ عِلْمٌ، أَوْ مَنْ رَأَاهُمَا فَلْيَجِئْ بِهِمَا، فَأَمَرَ بِهِمَا فَصَلَبَا فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبٍ بِالْمَدِينَةِ،

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki’ bin jarah, telah menceritakan kepada kami Walid bin ‘Abdillah bin Jumai’ berkata telah menceritakan kepada saya nenek saya dan ‘Abdurrahman bin Khalad al-Ansharii, dari Ummu Waraqah binti ‘Abdillah bin Naufal al-Anshariyah Ra, bahwasanya Nabi Saw ketika menuju ke pertempuran badar, beliau berkata, “Aku berkata kepadanya, ‘Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku ikut serta dalam peperangan bersama engkau, untuk merawat prajurit-prajurit yang sakit, mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada aku mati syahid.’ Beliau Saw bersabda, ‘tetaplah dirumahmu, sesungguhnya Allah akan menganugerahkan kepadamu mati, syahid.’ Perawi hadits ini (Abdurrahman) berkata, ‘karena itulah beliau disebut Asy-Syahidah.’ Kata Abdurrahman, ‘Beliau adalah ahli dalam membaca al-Qur’an, sehingga meminta izin kepada Nabi Saw supaya diperbolehkan mengambil seorang muadzsin dirumahnya. Lalu beliau Saw mengizinkannya.’ Katanya, ‘Dia membuat kedua budaknya yang lak-laki dan perempuan sebagai budak mudabbar (budak yang dijanjikan merdeka sepeninggal tuanya).’ Pada suatu malam, kedua budak itu bangun dan pergi kepadanya, lalu menyelubungkan sehelai kain tutup mukanya ke wajahnya sampai wanita itu meninggal, sementara kedua budak itu melarikan diri. Pada keesokan harinya Umar berdiri di hadapan orang banyak, lalu berkata, ‘Barang siapa yang mengetahui kedua atau melihat kedua budak ini, hendaklah membawanya kemari!’ setelah tertangkap, maka keduanya

diperintahkan untuk disalib. Kedua budak inilah orang yang pertama disalib dikota madinah.”

2 حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَالْأَوَّلُ أَتَمُّ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَدَّنًا يُؤَدِّنُ لَهَا وَأَمْرَهَا أَنْ تَوْمَّ أَهْلَ دَارِهَا. قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَدَّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا⁵.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Hammad Al-Hadrami, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail, bin Jamai’ dari Abdurrahman bin Khalad dari Ummu Waraqah binti Abdilllah bin Harits seperti hadits ini, Dia berkata, “Rasulullah Saw biasa berkunjung kerumahnya, dan beliau Saw mengangkat seorang muadzin yang menyerukan adzan untuknya, dan beliau mengizinkan Ummu Waraqah menjadi imam keluarganya.” Abdurrahman (perawi hadits ini) berkata, “aku melihat muadzinnya adalah seorang laki-laki yang sudah tua.”

b. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

1 حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَلَّادٍ الْأَنْصَارِيُّ، وَجَدَنِي، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُهَا كُلَّ جُمُعَةٍ، وَأَنَّهَا قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ - يَوْمَ بَدْرٍ - أَتَأْذَنُ لِي فَأَخْرُجَ مَعَكَ أَمْرَضُ مَرْضَاكُمُ، وَأُدَاوِي جَرَحَاكُمُ، لَعَلَّ اللَّهَ يُهْدِي لِي شَهَادَةً؟ قَالَ: «قَرِّي، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُهْدِي لَكَ شَهَادَةً»، وَكَانَتْ أَعْتَقَتْ جَارِيَةً لَهَا وَغُلَامًا عَنْ دُبُرٍ مِنْهَا، فَطَالَ عَلَيْهِمَا فَعَمَّاهَا فِي الْقَطِيفَةِ حَتَّى مَاتَتْ وَهَرَبَا، فَأَتَيْتُ عُمَرَ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ قَدْ قَتَلَهَا غُلَامُهَا وَجَارِيَتُهَا وَهَرَبَا، فَقَامَ عُمَرُ فِي النَّاسِ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُ أُمَّ وَرَقَةَ يَقُولُ: «انْطَلِقُوا نَزُورُوا الشَّهِيدَةَ»، وَإِنْ فُلَانَةٌ جَارِيَتُهَا وَفُلَانًا غُلَامَهَا غَمَّاهَا ثُمَّ هَرَبَا، فَلَا يُؤْوِيهِمَا أَحَدٌ، وَمَنْ وَجَدَهُمَا فَلْيَأْتِ بِهِمَا، فَأَتَيْتُ بِهِمَا فَصَلَّيَا، فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبَيْنِ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim berkata : telah menceritakan kepada kami Walid bin Abdilllah bin juma’i berkata : telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Khalad al-Anshari dan neneku dari Ummu Waraqah binti Abdilllah bin Harits bahwa Rasululah SAW mengunjunginya setiap jum’at, Ummu Waraqah berkata kepada beliau : ‘Wahai Rasulullah! Ini adalah hari perang badar apakah engkau mengizinkan aku ikut

⁵Imam al-Hafiz Abu Daud Suliman bin al-Ash’ath al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: dar al-fikr, 1994) h 62

serta dalam peperangan bersama engkau, untuk merawat prajurit-prajurit yang sakit, dan mengobati orang yang terlikadari kalian mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada aku mati syahid.'? Beliau Saw bersabda, 'tetaplah dirumahmu, sesungguhnya Allah akan menganugerahkan kepadamu mati, syahid.' Sementara wanita tersebut telah memberikan janji merdeka kepada budak wanita dan budak laki-laknya setelah ia meninggal kemudian Ummu Waraqah tinggal sekian lama bersama kedua budaknya, namun kemudian, keduanya mendekapnya dengan kain tebal hingga ia pun meninggal. Kedua budak tersebut kemudian kabur, ketika Umar datang diceritakanlah kejadian tersebut kepadanya bahwa Ummu Waraqah telah dibunuh oleh budak laki-laki dan budak perempuannya, kemudian keduanya melarikan diri. Maka Umarpun berdiri dihadapan orang-orang dan berpidato, "sesungguhnya Rasulullah SAW pernah mengunjungi Ummu Waraqah dan bersabda: 'berangkatlah kalian, kita akan mengunjungi assahidah (seorang perempuan yang mati syahid), dan sesungguhnya fulanah dan fulan budak miliknya telah menutupinya dengan kain tebal, kemudian keduanya melarikan diri. Maka jangan ada satu orangpun yang melindungi mereka berdua, barangsiapa mendapatkan keduanya hendaklah ia bawa keduanya. Maka dibawahlah keduanya dan kemudian di salib, maka inilah awal mula orang yang disalib dalam islam".

2 حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدَّتِي، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ، «وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهَا أَنْ تَوُفَّ أَهْلَ دَارِهَا»، وَكَانَ لَهَا مُؤَدِّنٌ، وَكَانَتْ تَوُفُّ أَهْلَ دَارِهَا

Artinya : telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, berkata: telah menceritakan kepada kami Walid, berkata: telah menceritakan kepadaku neneku, dari Ummu Waraqah bin Abdillah bin Harits al-Anshari, dan dia pernah ikut mengumpulkan al-Qur'an, sedangkan Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada Ummu Waraqah untuk menjadi imam shalat keluarganya), dan dia telah memiliki seorang muadzin, dan ia menjadi imam shalat dirumahnya.

c. Hadits Riwayat Ishaq bin Rahawih

1 أَخْبَرَنَا الْمُتَلَلِيُّ، نَا الْوَلِيدُ بْنُ جُمَيْعٍ، حَدَّثَنِي جَدَّتِي [ص: ٢٣٥]، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ غَزَا بَدْرًا قَالَتْ لَهُ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَخْرُجَ مَعَكَ أَدَاوِي جَرَحَاكُمْ وَأَمْرَضَ مَرْضَاكُمْ، لَعَلَّ أَنْ تُهْدَى لِي شَهَادَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ مَهَّدَ لَكَ شَهَادَةً»، فَكَانَ يُسَمِّيهَا الشَّهِيدَةَ، وَكَانَ أَمَرَهَا أَنْ تَوُفَّ أَهْلَ دَارِهَا، فَكَانَ لَهَا مُؤَدِّنٌ، فَكَانَتْ تَوُفُّ أَهْلَ دَارِهَا حَتَّى غَمَّتْهَا جَارِيَةٌ لَهَا وَغُلَامٌ لَهَا، كَانَتْ قَدْ دَبَّرْتُهُمَا فَقَتَلَاهَا فِي إِمَارَةِ عُمَرَ، فَقِيلَ إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ قُتِلَتْ قَتْلَهَا غُلَامُهَا وَجَارِيَتُهَا، فَقَامَ عُمَرُ فِي

النَّاسِ فَقَالَ: إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ غَمَّتْهَا جَارِيَّتُهَا وَغُلَامُهَا حَتَّى قَتَلَاهَا، وَإِنَّهُمَا هَرَبَا، فَأَتَى بِهِمَا، فَصَلَبَهُمَا، فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ، ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقُولُ: «أَنْطَلِقُوا بَنَاءَ نَزْوَرُ الشَّهِيدَةِ»

Artinya : telah mengabarkan kepada kami al-Mula'i, telah mengabarkan kepada kami Walid bin Juma'i, telah menceritakan kepada neneku dari Ummu Waraqah binti Abdillah bin Harits al-Anshari, seorang penghimpun al-Qur'an, ketika Rasulullah SAW dalam perang badar beliau memberitahu, "Aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku ikut serta dalam peperangan bersama engkau, untuk merawat prajurit-prajurit yang sakit, mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepada aku mati syahid.' Beliau Saw bersabda, sesungguhnya Allah akan menganugerahkan kepadamu mati, syahid.' Maka dia disebut syahidah. Kemudian ia menjadi imam bagi keluarganya sampai beberapa lama. Kemudian ia dibunuh oleh budak laki-laki dan budak perempuannya, Maka Umarpun berdiri dihadapan orang-orang dan berpidato, "sesungguhnya Rasulullah SAW pernah mengunjungi Ummu Waraqah dan bersabda: 'berangkatlah kalian, kita akan mengunjungi assahidah (seorang perempuan yang mati syahid), dan sesungguhnya fulanah dan fulan budak miliknya telah menutupinya dengan kain tebal, kemudian keduanya melarikan diri. Maka jangan ada satu orangpun yang melindungi mereka berdua, barangsiapa mendapatkan keduanya hendaklah ia bawa keduanya.

Setelah dilakukan takhrij di atas maka langkah berikutnya adalah menguraikan mata rantai sanad dengan membuat keseluruhan jalur sanad. Maka urutan periwayat jalur sanad-nya, peneliti susun sebagai berikut:

a. Tabel Hadits Riwayat Abu Daud

No	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Lambang Periwayat an	Peringkat periwayat	Status
1.	Abu Daud	VI	حدثنا	Mukharijul Hadits	Tsiqoh
2.	Hasan bin Hammad al-Hadromii	V	حدثنا	Tabiul Atba'	Tsiqoh
3.	Muhammad bin Fudhail	IV	عن	Atba' Tabi'in	Tsiqoh
4.	Walid bin Juma'i	III	عن	Tabi'in Soghir	Tsiqoh
5.	Abdirrahman bin Khalad	II	عن	Tabi'in	Majhul hal
6.	Ummu Waraqah	I	قال	Sahabat	Tsiqoh

b. Tabel Hadits Riwayat Ahmad

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Lambang Periwatan	Peringkat perawi	Status
1.	Ahmad bin Hanbal	V	حدثنا	Mukharrijul Hadits	Tsiqoh
2.	Abu Nu'aim	IV	قال	Atba' Tabi'in	Tsiqoh
3.	Walid b. Juma'i	III	قال	Tabi'in Soghir	Tsiqoh
4.	Laili ibn Malik	II	عن	Tabi'in	Tsiqoh
5.	Ummu Waraqah	I	قال	Sahabat	Tsiqoh

c. Tabel Hadits Riwayat Ishaq

No.	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Lambang Periwatan	Peringkat perawi	Status
1.	Ishaq	V	اخبرنا	Mukharrijul Hadits	Tsiqoh
2.	Mula'i	IV	حدثنا	Atba' Tabi'in	Tsiqoh
3.	Walid bin Juma'i	III	حدثني	Tabi'in Soghir	Tsiqoh
4.	Laili ibn Malik	II	عن	Tabi'in	Tsiqoh
5.	Ummu Waraqah	I	قال	Sahabat	Tsiqoh

Berdasarkan kolom-kolom di atas terdapat beberapa lambang periwayatan yang berbeda antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lainnya, diantara perbedaan lambang di atas yaitu: حدثنا (*ia telah menceritakan kepada kami*), حدثني (*ia telah menceritakan kepadaku*), قال (*ia telah berkata*), عن (*dari*), إنَّ (*sesungguhnya*). Lambang-lambang periwayatan hadits merupakan cara penerimaan dan penyampaian hadits yang dalam ilmu hadits disebut *tahammul wa*

ada' al-hadits. Dari lambang-lambang periwayatan hadits itu sendiri memiliki arti dan kualitas yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Lambang periwayatan yang menggunakan حَدَّثَنِي, حَدَّثَنَا merupakan *sighat al-ada'* (bahasa yang digunakan dalam penyampaian riwayat hadits) masuk dalam kategori *al-Sama'*. *Al-Sama'* adalah cara penyampaian hadits dengan cara mendengarkan sendiri secara langsung dari perkataan gurunya baik dengan cara didekte atau bukan, baik dari hafalannya ataupun dibaca dari tulisannya, metode ini merupakan metode yang dinilai paling tinggi sebab lebih meyakinkan bertemunya antara periwayat satu dengan yang lainnya atau antara guru dengan muridnya.⁶ Selain kedua lambang di atas terdapat juga beberapa kata yang termasuk dalam katagori *al-sama* yaitu: سَمِعْتُ (saya telah mendengar), سَمِعْنَا (kami telah mendengar), قَالَ لِي (ia telah berkata kepadaku), قَالَ (dia telah berkata), قَالَ لَنَا (dia telah berkata kepada kami).⁷

Sedangkan periwayatan yang menggunakan عَنْ (dari, daripada), أَنَّ (sesungguhnya) sebagian ulama menyatakan bahwa sanadnya terputus karena belum pasti diketahui tentang pertemuan-pertemuannya dengan guru, mungkin mendengar sendiri dengan langsung atau tidak mendengar sendiri.⁸ Tetapi mayoritas ulama menilainya termasuk dalam kategori *al-sima'* selama dipenuhi syarat-syarat berikut:

⁶Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*, (Bandung:Mimbar Pustaka, 2008), h.178

⁷A.Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro,2007), h.351

⁸Endang Soetari, *Loc. Cit*, h. 182

1. Dalam mata rantai sanadnya tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan perawi.
2. Antara perawi dengan perawi terdekat dimungkinkan terjadinya pertemuan, dan
3. Perawi harus orang-orang terpercaya.⁹

Dalam ilmu hadits metode periwayatan hadits *tahamul wa ada al-hadits* terbagi menjadi 8 diantaranya yaitu:

- a. *Metode al-Sama'*, yaitu seorang murid mendengarkan penyampaian hadits dari seorang guru (*Syaikh*) secara langsung. Guru membaca murid mendengar bacaannya.
- b. *Metode al-Qira'ah*, seorang murid membaca atau yang lain ikut mendengarkan dan didengarkan oleh seorang guru, guru mengiyakan jika benar dan meluruskan jika terjadi kesalahan.
- c. *Metode al-Ijazah*, seorang guru memberikan izin periwayatan kepada seorang atau beberapa orang muridnya.¹⁰
- d. *Metode al-Munawalah*, artinya “memberi atau menyerahkan”, dengan cara sang guru memberikan kitabnya kepada muridnya untuk disalin .
- e. *Metode al-Mukatabah*, artinya “bertulis-tulisan surat”, yaitu dengan cara guru menulis sendiri atau memerintah orang lain untuk menulis riwayatnya kepada orang yang hadir di tempatnya atau yang tidak hadir disitu.

⁹Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Mustholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h.218

¹⁰Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jaarta: Amzah, 2012) h 110-113

- f. *Metode al-I'lam*, artinya “memberitahu” yaitu seorang guru memberitahu kepada muridnya bahwa itu adalah haditsnya, tanpa memberi izin sang murid untuk meriwayatkannya.
- g. *Metode al-Wasiyah*, artinya “memesan”, atau mewashiyati dengan cara seorang guru mewasiyatkan di waktu naza (diwaktu akan dicabut nyawanya), atau dalam safar, sebuah kitab yang ia washiyatkan kepada seorang rawi.
- h. *Metode al-Wijadah* artinya “mendapat” yaitu seorang rawi mendapat hadits atau kitab tulisan orang yang meriwayatkannya, sedang hadits-hadits ini tidak pernah murid dengar atau menerima dari yang menulisnya.¹¹

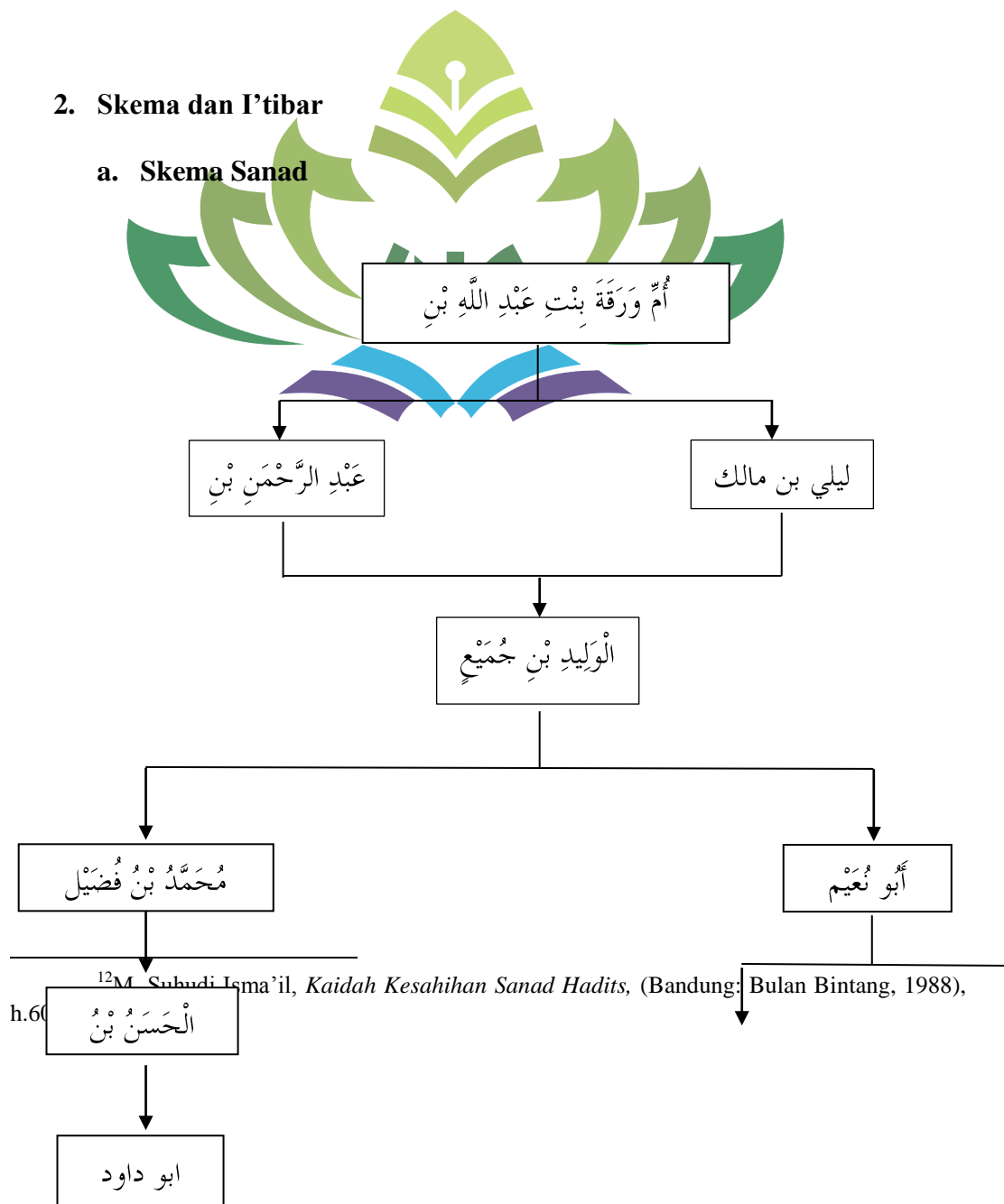
Metode-metode inilah yang menjadi pembeda dalam lambang periwayatan hadits dan dalam hal kualitas dari *sighat tahamul wa ada'* tersebut. Ada ulama yang menyatakan bahwa metode *al-sima'* adalah metode yang tertinggi. Perbedaan yang lain adalah mengenai sanad mu'an'an dan muannan apakah sanad hadits tersebut terputus ataukah bersambung. Inti dari semua permasalahan di atas adalah bahwa yang paling menentukan kualitas suatu sanad hadits adalah kualitas sanad masing-masing dari diri perawi. Boleh jadi suatu sanad menggunakan lambang dan metode *tahamul wa ada'* tertentu yang

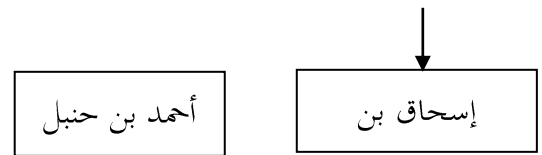
¹¹Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 64-76

dianggap paling rendah, namun apabila kualitas dari diri perawi tersebut tinggi, maka kualitas sanadnya tetap saja tinggi dan begitu pula sebaliknya.¹²

2. Skema dan I'tibar

a. Skema Sanad





b. I'tibar

I'tibar secara bahasa merupakan *mashdar* dari kata *I'tibara* yang artinya adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. *I'tibar* menurut istilah ilmu hadits adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.¹³

Dilakukanya *I'tibar* dimaksudkan untuk meneliti sanad hadits dari segi ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi'* nama-nama rawinya dan metode penyampaian hadits dari tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadits dari guru kepada murid.¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan hadits *Mutabi'* ialah hadits yang perawinya diikuti perawi lain yang pantas men-*takhrij*-kan haditsnya. Jelasnya, orang lain itu meriwayatkan hadits tersebut dari guru perawi pertama atau dari gurunya lagi, dalam kata lain *mutabi'* adalah satu hadits yang sanadnya

¹³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51

¹⁴*Ibid*, h. 52

menguatkan sanad lain dari hadits itu juga. Sementara itu hadits *Syahid* adalah hadits yang matanya mencocoki matan hadits lain, atau hadits yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang menerimannya dari sahabat lain dengan matan yang menyerupai hadits dalam lafadz dan maknanya atau dalam maknanya saja.

Berdasarkan skema sanad hadits di atas dapat peneliti uraikan lebih jauh lagi tentang posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir), sampai periwayat terakhir (*sanad* Pertama) yang dimulai dari sahabat:

- 1) Dari sahabat Ummu Waraqah terdapat dua jalur periwayat yaitu Abdurrahman bin Khalad dan Laila binti Malik, yang dalam skema sanad hadits di atas dapat diketahui bahwasanya Laila binti Malik adalah sebagai *Muttabi'* daripada Abdurrahman bin Khalad.
- 2) Dari jalur Laila binti Malik dan Abdurrahman bin Khalad, keduanya melalui Walid bin Juma'i, Muhammad bin Fudhail dan Abu Nu'aim sebagai *Muttabi'*nya.
- 3) Dari jalur Abu Nu'aim bercabang menjadi dua, yaitu yang keduanya langsung berakhir pada *Mukharrij* Ishaq bin Rahawaih dan Ahmad bin Hanbal. Dari jalur Muhammad bin Fudhail memiliki satu jalur periwayatan yaitu Hasan bin Hammad, yang berakhir pada Mukharrij Abu Daud

c. Meneliti *Syadz* dan *Ilal* pada Sanad

Dengan demikian hadits yang menjelaskan tentang Imam wanita bagi makmum laki-laki, memiliki ketersambungan *sanad*, akan tetapi setelah peneliti analisa ternyata Abdurrahman bin Khalad dinilai *Majhul Hal* oleh sebagian

banyak ulama. sehingga menyebabkan hadits ini mengandung kejanggalan (*Syadz*).

B. Biografi Para Perawi Hadits dan Komentar Para Ulama

1. Perawi Hadits Riwayat Abu Daud

Periwayat pertama adalah Ummu Waraqah ia adalah seorang sahabat, yaitu seorang perempuan yang hidup pada masa Nabi Saw., pernah bertemu denganya dan dia beragama islam, dengan begitu ia termasuk pada tabaqot sahabat. Keadilan sahabat dalam kitab *al isbah fi tamyizi as sahabah* diterangkan bahwa semua sahabat nabi Saw., yakni orang islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi Saw., dan meninggal dalam keadaan islam, dinilai bersifat adil oleh ahli sunnah.¹⁵

Periwayat Kedua adalah Abdurrahman ibn Khalad al-Anshari ia meriwayatkan hadits dari Ummu Waraqah (secara langsung tanpa melalui laela binti Malik) dan pendapat lain melalui ayahnya laila binti malik. Sedangkan muridnya adalah diantaranya al-Wa'id ibn Abdullah ibn Juma'i, penilaian ulama terhadap kepribadiannya ia dinilai mempunyai kepribadian yang tidak diketahui oleh Abu Hasan ibn al-Qattan. Sedangkan Ibn Hibban menilainya sebagai orang yang tsiqoh.¹⁶

¹⁵Syihab ad Din abi al Fadl Ahmad bin ali bin Hajar al-Asqalani, *al-Isbah fi Tamyizi, juz I* (Dar al Kutub al Ilmiyah, tt), h.6-7

¹⁶Ar Razi ibn Abi Hatim, *al Jarh wa Ta'dil* juz VIII (Beirut: Dar al Ihya' at-Turats,, 1952), h. 218

Periwayat ketiga adalah Walid ibn Jumai' nama lengkapnya adalah Walid ibn Abdullah ibn Juma'i al-Zuhri al-Makki al-Kufi. Ia dinisbatkan kepada kakeknya. Gurunya antara lain adalah Abdurrahman bin Khalad, Ibrahim al-Nakha'i, Abu Thufail, Ikrimah dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Harits ibn Sayas, Waki', Yahya al-Qattan dan lain-lain. Penilaian ulama mengenai kepribadianya Ahmad dan Abu Daud berkomentar sebagai *laisa bihi ba'sun*, sedangkan Abu Hatim menilainya sebagai seorang yang haditsnya diterima.¹⁷

Periwayat keempat adalah Muhammad bin Fudhail nama lengkapnya adalah Muhammad ibn al-fudhail ibn Gazwan ibn Jarir al-Zabbi dan dikenal dengan Abu Abdurrahman al-Kufi. Menurut Bukhari beliau wafat tahun 195 H, sedangkan Abu Daud mengatakan Muhammad Ibnu al-Fudhail wafat pada tahun 194 H, ia adalah sorang pengarang terkenal dan juga populer sebagai ahli qira'at. Diantara guru-guru beliau adalah Walid ibn Juma'i, sedangkan muridnya adalah Hasan ibn Hammad.

Penilaian ulama tentang kepribadianya, Ibnu Sa'ad Yahya ibn Ma'in, menilainya *tsiqoh*, Abu Hatim menilainya bisa dijadikan guru, sedangkan Ibn Hibban menilai sebagai seorang yang cenderung ke Syi'ah.¹⁸

Periwayat kelima adalah Hasan ibn Hammad nama lengkapnya Hasan ibn Hammad ibn Kusaib al-Hadrami Abu Ali al-Baghdadi dan dikenal dengan sajjadah, beliau wafat pada 22 bulan rajab tahun 241 H, diantara gurunya adalah Muhammad ibn Fudhail, Abi Bakar ibn Ays ibn Gayan. Sedangkan muridnya

¹⁷*Ibid*

¹⁸Abu Muhammad ibn Abu Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir al-Tamimi Hanzali al-Razi, *Jarh wa ta'dil* jilid VIII, h. 263

adalah Abu Daud, Ibn Majjah, Abu Zur'ah, Ali ibn Hasan al-Junaid dan lain-lain.¹⁹

Periwayat keenam adalah Abu Daud, nama lengkap Abu Daud adalah Abu Daud Sulaiman al-Asyas ibn Ishaq ibn Basyir ibn syihab ibn Amr ibn 'Amran al-Azdi al-Sijistani. Seorang ulama, hufazh, dan ahli berbagai ilmu pengetahuan keislaman, khususnya ilmu fiqh dan ilmu hadits.²⁰ Lahir pada tahun 202 H/817 M di daerah sijistani suatu daerah yang terletak antara Iran dan Afganistan, dan wafat pada tahun 275 H di tempat yang sama. Sama halnya dengan al-Bukhari dan Muslim beliau juga berkelana dan berkeliling mencari ilmu dan berguru hadits dari beberapa ulama hadits. Diantaranya ke Khurrasan, Rayy, Harat, Kufah, Baghdad, Tarsus Damaskus, Mesir, dan Bashrah.

Beliau mengambil hadits atau berguru kepada Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi, Abu Al-Walid Ath-Thayalisi Abu Amar Al-Hawdi, Ibrahim bin Musa Al-Farra', Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain.²¹ Dan diantara murid-muridnya adalah Abu Bakar ibn Daud (anaknya), Imam al-Nasa'i, abu awamah, Abu Bakar al-Daulabi, 'Ali ibn Hasan ibn 'adi, Abu Usamah, Muhammad ibn 'Abd al-Mulk Ibn Sa'id ibn Arabi, Abu 'Ali al-Lu'lu', Abu Bakar ibn Dasah, Abu Salim Muhammad ibn sa'id al-Jaludi, dan lain lain.²²

Tentang kualitas kepribadianya para ulama sepakat menetapkan bahwa beliau adalah seorang *hafidz* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, muhadits yang terpercaya, wara' dan memiliki pemahaman yang tajam, baik

¹⁹*Ibid*, jilid III, h.32

²⁰Endang Soetari, *Op.Cit*, h. 286

²¹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits, Op. Cit*, h.295-296

²²Endang Soetari, *Op.Cit*,h. 287

dalam bidang ilmu hadits dan lainnya. Al-Khatabi berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab sunan Abi Daud. Para ulama menerimanya dan ia menjadi hakim atau *fuqoha'* yang berlainan madzhab.²³ Dan abu Hatim ibn Hibban berkata “Beliau adalah seorang imam dunia dalam bidang fiqh, hafalan dan ibadah. Ia telah mempertahankan hadits hokum dan tegak mempertahankan sunnah”. Namun Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Nawawi dan Ibnu Taimiyah mengkritik karya tersebut, ktitikanya antara lain adalah: Tidak adanya penjelasan kualitas hadits dan sanad, adanya hadits dha’if dengan tanpa penjelasan, dan adanya kemiripan antara Abu Daud dengan Ibnu Hanbal dalam mentoleransi hadits yang oleh sementara kalangan dinilai dha’if.²⁴

2. Perawi Hadits Riwayat Ahmad

Periwayat pertama adalah ummu waraqah mengenai biografi beliau telah dikemukakan pada hadits riwayat Abu Daud²⁵

Periwayat kedua adalah Laila binti Malik, namun sejauh telaah yang penulis lakukan atas data-data tentang biografi periwayat ini tidak ditemukan. Namun, jika dilihat berdasarkan pengakuan yang ada, baik dari kalangan guru maupun murid, menyatakan bahwa Laila binti Malik dengan periwayat lainnya dinyatakan bersambung, meskipun *sighat tahamul wa al-ada'*-nya menggunakan عن ('an).

²³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits, Op. Cit, h.296*

²⁴ Endang Soetari, *Op. Cit, h.287*

²⁵ Lihat Biografi perawi halaman 57

Beliau mendapatkan hadits dari ummu waraqah dan Abdurrahman ibn Khalad.²⁶ Keberadaan Laila binti Malik adalah sebagai penguat karena antara Abdurrahman bin Khalad dan Laila binti Malik masih ada hubungan darah.

Karena minimnya data yang ditulis tentang Laila binti Malik maka penulis belum bisa menemukan data tentang penilaian ulama terhadap kapasitas kepribadianya dalam meriwayatkan hadits, namun beberapa pengakuan dari kalangan guru maupun murid beliau, maka dimungkinkan mereka bertemu dan dapat dimungkinkan kapasitas kepribadianya dalam meriwayatkan hadits baik dan tidak diragukan.

Periwayat ketiga adalah Walid ibn Juma'i mengenai biografi beliau telah di kemukakan pada hadits riwayat Abu Daud.²⁷

Periwayat keempat adalah Abu Nu'aim, nama lengkapnya al-Fadh bin Dukain, Umar bin Hammad bin Zuhri al-Qursyî al-Taimî al-Thalhi yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Nu'aim al-Mula'i al-Kufi. Beliau Lahir pada tahun 130 H. beliau termasuk dalam thabaqot ke 9, sedangkan tahun wafat beliau ada yang mengatakan 218 H ada juga yang mengatakan 219 H. beliau meriwayatkan hadits dari Abu Abdillah al-Dhab'i, Abu 'Awanah, Walid bin 'Abdullah bin Juma'i, yahya bin Ayub dan lain-lain. Sedangkan murid beliau antara lain adalah Umar bin Mansyur, 'Ali bin 'Abdul Aziz, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain.

Periwayat kelima adalah Ahmad bin Hanbal nama lengkapnya Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal Asy-syaibany al-Mawarzi al-Baghdadi, seorang imam madzhab dan seorang hafizh yang besar. Beliau

²⁶ Abdullah ibn Yusuf Abu Muhammad al-Hanafi al-Zayla'I, *Nasb al-Rayah*, jilid II ditahqiq oleh Muhammad Yusuf al-Banuri (Mesir: Dar al-Hadits, 1357 H), h. 231

²⁷ Lihat Biografi Perawi halaman 57-58

dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H, dan wafat pada tahun 241 H. disaat beliau masih saat sangat muda, beliau sering mendatangi majlis Abu Yusuf, kemudian beliau menghadapi periwayatan hadits pada tahun 187 H. Diantara gurunya adalah Husain ibn Sa'i, Abu Nu'aim, Sufyan ibn Uyainah, Asy-Syafi'iy dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadits dari Ahmad bin Hanbal diantaranya Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, Muslim ibn Hajjaj, Asy-Syafi'iy, Ibnu Razaq dan Waki'.

Komentar ulama tentang Ahmad bin Hanbal sebagai berikut: Ishaq bin Rahawaih berkata Ahmad adalah Hujjah antara hamba dengan Allah di bumi ini. Yahya ibn Ma'in berkata Ahmad mengumpulkan beberapa perkara yang aku tidak menemukannya pada ulama-ulama yang lain, dia seorang hafizh, seorang 'alim, seorang wara', seorang zahid dan seorang yang berakal sempurna.

Namun atas pengaruh golongan mu'tazilah yang dapat mempengaruhi al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan Watsiq maka Ahmad di penjarakan hanya karna dia tidak mau mengakui bahwa al-Qur'an adalah mahluk. Ali ibn Madiny berkata tidak ada seorang yang berjuang dalam islam seperti yang dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal.²⁸

3. Perawi Hadits Riwayat Ishaq

Periwayat pertama adalah ummu waraqah mengenai biografi beliau telah di kemukakan pada hadits riwayat Abu Daud ²⁹

Periwayat kedua adalah Laila binti Malik mengenai biografi beliau juga telah di kemukakan pada hadits riwayat Ahmad³⁰

²⁸Hasbi Ash-Siddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.170

²⁹Lihat Biografi perawi halaman 57

Periwayat ketiga adalah Walid ibn Juma'i mengenai biografi beliau telah di kemukakan pada hadits riwayat Abu Daud.³¹

Periwayat keempat adalah Abu Nu'aim mengenai biografi beliau telah di kemukakan pada hadits riwayat Ahmad bin Hanbal³²

Periwayat kelima adalah Ishaq ibn Rahawaih nama lenglapnya Ishaq ibn Ibrahim ibn Mahlad ibn Ibrahim Abu Ya'qub al-Hamdaly al-Marwazi yang lebih mashur dengn sebutan nama Ibnu Rahawaih beliau adalah seorang imam dan ulama yang sangat menonjol beliau juga mempunyai kedudukan yang tinggi dalam bidang hadits dan dalam bidang fiqh, beliau melawat ke beberapa Negara seperti Iraq, Hijaz, Yaman dan Syam. Diantara guru-guru beliau adalah Jabir ibn Abdul Hamid al-Razy, Isma'il ibn Umayah, Sufyan ibn Uyainah, Waki' ibn Jarrah, Waqiyah ibn al-Walid, Abdurrahman ibn Human, An-nadhar ibn Syumail dan lain-lain. Sedangkan murid-murid beliau antara lain Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, Muslim ibn Hajjah An-naisaburi, Muhammad ibnu Nazir al-Marwazi, Abu Isa al-Tumudzi, Ahmad ibn salamah dan lain-lain.

Komentar para ulama tentang Ishaq ibn Rahawaih diantaranya : Abu Daud mengatakan: “Ibnu Rahawaih mendikte untuk kami 11.000 hadits dari halanya kemudian diulang lagi didekte itu persis seperti yang sudah didektekan sebelumnya tanpa bertambah ataupun berkurang satu huruf pun”. Kemudian Abu Hatim Al-Razi berkata: “sungguh mengherankam keteguhan hafalan Ishaq dan

³⁰Lihat Biografi Perawi Halaman 60

³¹Lihat Biografi Perawi halaman 57-58

³²Lihat Biografi Perawi halaman 61

hafalanya terpelihara dari kesalahan”. Beliau dilahirkan pada tahun 162 H, dan wafat pada 238 h dalam usia 77 tahun.³³



³³ Hasbi Ash-Siddieqy, *Op. Cit.*, h. 169-170

BAB IV

ANALISIS SANAD DAN MATAN HADITS WANITA MENJADI IMAM BAGI MAKMUM LAKI-LAKI

A. Analisis Sanad

Telaah keadaan jalur ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang telah di-*takhrij* sebelumnya berkualitas *shahih* atau *dha'if* dari segi sanadnya. Peneliti akan memaparkan secara singkat beberapa langkah-langkah untuk meneliti sanad-sanad hadits tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam meneliti sanad-sanad hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meneliti I'tibar dengan membuat skema sanad,
2. Meneliti keadaan perawi dalam sanad-sanad hadits, dan
3. Mempelajari lambang-lambang metode periwayatan.

Setelah meneliti sanad-sanad hadits tersebut, peneliti juga mempelajari penelitian periwayat tentang sifat-sifat '*adil*, dan *dhabit* serta kecacatannya atau lebih dikenal dengan *al-jarh wa al-ta'dil*. *Jarh* yaitu menunjukan sifat-sifat tercela perawi sehingga terlihat kecacatannya.¹ Sedangkan *ta'dil* adalah menilai bersih terhadap perawi dan menghukuminya bahwa ia adalah perawi yang *tsiqoh*.²

¹Nuruddin Itr, Ilmu Hadits, *Manhaj Al-Naqd Fi'Ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh mujiono dengan judul, '*Ulum Al-Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) h 78

²Muhammad 'Aja Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. m. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta:Gaya Media Pratama 2013, Cet. Ke-5, h 233

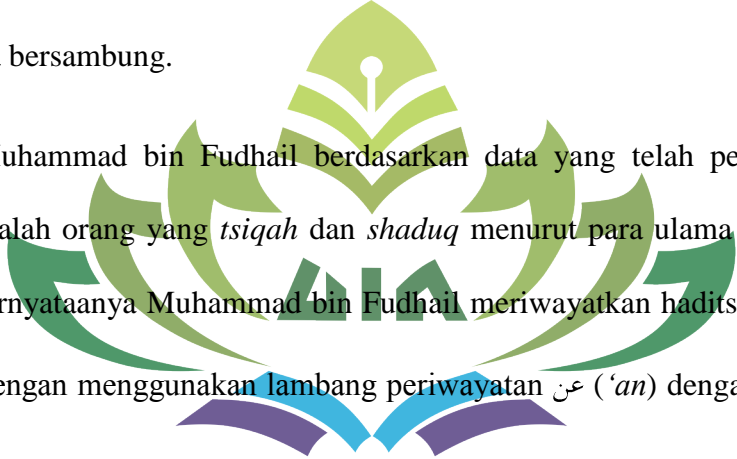
a. Sanad Riwayat Imam Abu Daud

Berdasarkan biografi perawi yang telah peneliti paparkan pada bab III dapat diketahui bahwasanya Abu Daud adalah sebagai perawi terakhir sekaligus sebagai *mukharrijul* hadits, Abu Daud menerima hadits dari Hasan bin Hammad. Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan Abu Daud adalah seorang yang *tsiqah*, tidak ada satupun ulama kritikus hadits yang mencela kepribadian beliau, dalam periwayatan hadits. Pada periwayatan ini Abu Daud tidak menyebutkan Hasan bin Hammad sebagai gurunya akan tetapi apabila dilihat dari *sighat tahamul wal Adha*-nya yaitu menggunakan lambang حَدَّثَنَا (*hadatsana*) dimana lambang periwayatan ini termasuk metode pertama yang berkualitas tinggi diantara metode-metode lainnya. Yaitu metode yang pada umumnya digunakan untuk menunjukan penerimaan hadits melalui metode membaca dihadapan guru.³ Dengan demikian, besar kemungkinan adanya pertemuan antara Abu Daud dengan Hasan bin Hammad. Selain dilihat dari metode penerimaan hadits, dapat dilihat juga melalui jarak tahun wafat antara keduanya sangat memungkinkan untuk berguru artinya sanad dari jalur Abu Daud ini dikatakan bersambung.

Hasan ibn Hammad berdasarkan penelusuran peneliti tentang biografi Hasan bin Hammad pada bab sebelumnya, ulama maupun kritikus hadits banyak yang memujinya karena beliau adalah periwayat yang *tsiqah*. Pada permasalahan *jarh* secara umum tidak ada yang mencelanya, namun beliau pernah menceraikan isterinya, meskipun demikian tidak mempengaruhi pada pen-ta'dil-nya.

³ Muhammad Musthafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta:Pustaka Hidayat, 1992) h 45

Sedangkan dalam periwayatannya Hasan bin Hammad menerima hadits ini dari Muhammad bin Fudhail dengan menggunakan lambang periwayatan حَدَّثَنَا (*haddatsana*) yang mana lambang periwayatan ini merupakan lambang pertama dengan metode guru membacakan haditsnya secara langsung kepada sang murid.⁴ Kemudian mengenai tahun wafat antara Hasan bin Hammad dengan Muhammad bin Fudhail dimungkinkan bertemu dan berguru, dengan demikian benar adanya bahwa Hasan bin Hammad telah menerima riwayat dari Muhammad bin Fudhail. Maka antara Hasan bin Hammad dengan Muhammad bin Fudhail *sanadnya* bersambung.



Muhammad bin Fudhail berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan beliau adalah orang yang *tsiqah* dan *shaduq* menurut para ulama kritikus hadits, dalam pernyataannya Muhammad bin Fudhail meriwayatkan hadits dari Walid bin Juma'i dengan menggunakan lambang periwayatan عَنْ (*'an*) dengan begitu beliau dikatakan periwayat yang diterima dan pernyataan beliau menerima hadits dari Walid bin Juma'i dapat dipercaya kebenarannya. Dan apabila dilihat dari tahun wafatnya antara Muhammad bin Fudhail dengan Walid bin Juma'i maka dimungkinkan bertemu dan berguru. Maka antara Muhammad bin Fudhail dengan Walid bin Juma'i *sanadnya* bersambung.

Walid bin Jumai' berdasarkan penelusuran peneliti dari data-data pada bab sebelumnya ulama kritikus hadits mengalami kontroversi antara memuji dan mencela, namun disini yang dimenangkan adalah *ta'dil* karena yang mencela tidak

⁴*Ibid*, h 132

disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya. Beliau menerima hadits dari gurunya dengan menggunakan lambang *حدثنا عن قال* (*qalla, haddatsana* dan *'an.*) Dengan begitu pernyataan Walid bin Juma'i dan Abdurrahman bin Khalad dimungkinkan berguru dan bertemu, dengan demikian beliau telah menerima riwayat hadits dari Abdurrahman bin Khalad. Maka antara Walid bin Juma'i dengan Abdurrahman bin Khalad *sanadnya* bersambung.

Abdurrahman ibn Khalad al-Anshari berdasarkan data yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, ulama kritikus hadits menilai *jarh* yang diberikan padanya adalah *majhul hal*, muhadditsin memberikan patokan bahwa apabila ingin menghilangkan jahalah menurut mereka minimal terdapat dua orang yang meriwayatkan dari perawi yang bersangkutan atau bahkan lebih. Dengan alasan seperti ini maka hilanglah sebutan jahalah.⁵ Sedangkan menurut Ibn Hibban *tsiqah*, Abdurrahman bin Khalad juga mempunyai *muttabi* yakni laila binti malik dari jalur Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rawahiyah, dan perawi tersebut adalah perawi yang mana pujiannya terhadap laila binti malik tidak peneliti temukan.⁶ Namun apabila dilihat dari tahun wafatnya beliau pernah bertemu dengan Ummu waraqah maka *sanadnya* bersambung. Beliau menerima periwayatan dari Ummu Waraqah dengan menggunakan lambang *'an*. Dimana lambang ini menurut sebagian ulama hadits *sanadnya* terputus, akan tetapi menurut mayoritas ulama' hadits, metode tersebut bisa dipandang *muttasil* jika memenuhi syarat sebagai berikut:

⁵Muhammad Ajjaj al Khatib, *usHul al Hadits wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989) h 242-244

⁶Ar Razi ibn Abi Hatim, *al Jarh Wa Ta'dil*, Juz VIII, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1952), h 218

- a. Di dalam sanad yang mengandung huruf '*an*' itu tidak terdapat persembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
- b. Antara periwayat dan periwayat terdekat yang diantarai huruf '*an*' itu dimungkinkan terjadi pertemuan.⁷

Kemudian apabila dilihat dari tahun wafatnya Abdurahman bin Khalad dan Ummu Waraqah bisa dimungkinkan bertemu dan berguru, dengan demikian Abdurahman bin Khalad telah meriwayatkan hadits dari Ummu Waraqah, maka dari itu antara Abdurahman bin Khalad dengan Ummu Waraqah *sanadnya* bersambung.

Ummu Waraqah berdasarkan biografi perawi pada bab III adalah seorang sahabat yang hidup di zaman Nabi SAW, dalam keadaan Islam dan meninggal dalam keadaan islam,⁸ dengan begitu beliau masuk pada *thabaqat sahabat*. Pertemuan dengan nabi Saw membuka peluang besar terhadap ketersambungan sanadnya, oleh karena itu tidak perlu diragukan lagi keshahihannya dan keadilannya, dengan demikian pernyataanya menerima hadits Nabi tidak perlu diragukan kebenarannya.

Ummu Waraqah dalam meriwayatkan hadits Nabi Saw menggunakan *kana amara*, yaitu cara penerimaan hadits antara sahabat dan Nabi Saw. Dengan bertemu langsung, yang biasanya dikategorikan kedalam metode *as sama'*. Selain itu dalam periwayatanya Ummu Waraqah juga menggunakan *qala* digunakan dalam metode *al- mudzakarah* yang berarti murid mendengar bacaan guru. Untuk

⁷M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) h

perawi Ummu Waraqah tidak ada kritikus hadits yang mencelanya selain itu Ummu Waraqah hanya meriwayatkan satu hadits Nabi Saw dan tidak mempunyai *syahid*. Maka antara Ummu Waraqah dan Nabi Saw *sanadnya* bersambung.

b. Sanad Riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal

Berdasarkan penelusuran peneliti pada bab III tentang biografi perawi menunjukan bahwa Ahmad bin Hanbal adalah *perawi* terakhir sekaligus *mukharrij* yang menerima hadits dari Abu Nu'aim yang tercatat sebagai gurunya, dengan lambang periwayatan حَدَّثَنَا (*haddatsana*) dimana lambang periwayatan ini yang dikemukakan dapat dipercaya, karena lambang periwayatan ini merupakan metode pertama yang berkualitas tinggi diantara metode-metode lainnya, yaitu metode yang umumnya dipakai untuk menunjukan penerimaan hadits melalui metode membaca dihadapan guru.⁹ Ahmad bin Hanbal adalah perawi hafidz yang *tsiqah*, tidak seorang ulama kritikus hadits yang mencela pribadinya. Kemudian dilihat dari tahun wafatnya Ahmad bin Hanbal dan Abu Nu'aim dimungkinkan bertemu dan berguru, dengan demikian Ahman bin Hanbal telah menerima riwayat hadits dari Abu Nu'aim maka antara Ahmad bin Hanbal sanadnya bersambung.

Abu Nu'aim berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya ulama kritikus hadits menilai bahwa Abu Nu'aim adalah seorang perawi yang *tsiqah*, beliau meriwayatkan hadits dari Walid bin Juma'i, dengan menggunakan lambang periwayatan قَالَ (*qala*), lambang periwayatan ini merupakan lambang periwayatan

⁹Muhammad Mustafa 'Azami, *Op Cit*

yang tertinggi yaitu masuk dalam metode *sama'* dimana seorang rawi mendengarkan lafaz gurunya ketika membaca atau menyebut hadits.¹⁰ Dan dilihat dari tahun wafatnya antara Abu Nu'aim dan Walid bin Juma'i dimungkinkan bertemu dan berguru, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Nu'aim telah menerima riwayat dari Walid bin Juma'i, maka antara Abu Nu'aim dengan Walid bin Juma'i *sanadnya* bersambung.

Walid bin Juma'i seperti yang telah peneliti sampaikan diatas bahwasanya Walid bin Juma'i meriwayatkan hadits dari Laila binti Malik yang tak lain adalah sebagai *muttabi'*¹¹ dari Abdurrahman bin Khalad, dengan menggunakan lambang periwayatan قال (*qalla*), yang menyatakan bahwa Walid bin Juma'i dengan Laila binti Malik dimungkinkan bertemu dan berguru. Menurut ulama kritikus hadits terdapat kontroversi antara memuji dan mencela, namun seperti yang telah peneliti sebutkan diatas bahwa yang dimenangkan disini adalah yang memuji karena yang mencela tidak mampu menyebutkan sebab *jarh* nya. Dengan demikian maka antara Walid bin Juma'i dan Laila binti Malik *sanadnya* bersambung.

Laila binti Malik dengan melihat kembali biografi pada bab III sebelumnya penulis tidak mampu menemukan data yang lengkap, laila binti Malik meriwayatkan hadits dari Ummu waraqah, dengan kata lain Laila binti Malik dalam sanad hadits ini adalah sebagai *muttabi'* dari Abdurrahman bin Khalad. dalam meriwayatkan hadits ini Laila binti Malik menggunakan lambang periwayatan عن (*'an*) sama seperti Abdurrahman bin Khalad. Sedangkan

¹⁰A.Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 2007) h 363

¹¹*Muttabi'* adalah suatu hadits yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga. (Lihat A.Qadir Hasan, Op Cit, h 302)

mengenai kepribadianya penulis tidak menemukan pujian terhadap Laila binti Malik, akan tetapi jika dilihat dari pengakuan guru dan murid dimungkinkan mereka bertemu, maka antara Laila binti Malik dengan Ummu Waraqah *sanadnya* bersambung.

c. Sanad Riwayat Ishaq ibn Rahawaih

Dengan melihat kembali biografi pada bab III sebelumnya Ishaq bin Rahawaih adalah *perawi* pertama sekaligus sebagai *mukharrij* yang meriwayatkan hadits dari Abu Nu'aim dengan lambang periwayatan اخبرنا (*akhbaraana*) yaitu lambang periwayatan dalam *tahamul wal ada al-hadits* dengan metode si perawi membacakan hadits kepada gurunya atau dengan kata lain disebut membaca dengan hafalan.¹² Dengan melihat metode tersebut kemungkinan kecil untuk tidak bertemu dan melihat jarak tahun wafatnya antara Ishaq bin Rahawaih juga sangat memungkinkan untuk bertemu dan berguru. Para ulama kritikus hadits mengatakan bahwa Ishaq bin Rahawaih adalah seorang perawi *hafidz* dan *tsiqah*, maka dengan begitu *sanadnya* bersambung.

d. *Natijah* (Hasil Penelitian Sanad),

Analisis sanad hadits (*naqd al-sanad*) ada dua macam. Yang pertama, adalah analisis kuantitas sanad, yaitu analisis terhadap jumlah periwayat hadits dalam setiap *thabaqoh*, dan yang kedua, analisis kualitas sanad yaitu analisis terhadap kualitas kepribadian para periwayat hadits. Untuk analisis sanad yang

¹²*Ibid*, h 363

pertama ditempuh dengan metode *I'tibar*, sedangkan analisis sanad yang kedua adalah dengan metode ilmu *rijal al hadits*.

Untuk analisis sanad yang pertama tentang kuantitas sanad, yaitu dengan menggunakan metode *I'tibar*. Penulis menyimpulkan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih dari Ummu waraqah tidak memiliki periwayat yang bertatus *syahid* karena satu-satunya sahabat Nabi SAW yang meriwayatkan hadits ini hanya Ummu Waraqah. Sedangkan periwayat yang berstatus menjadi *muttabi*' adalah periwayat tingkatan kedua, yaitu Laila binti Malik, dari jalur Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih.

Dengan melihat penjelasan di atas, hadits tentang imam wanita dalam shalat yang diriwayatkan oleh Abu Daud melalui Ummu Waraqah di atas termasuk hadits *ahad*, dengan kategori '*aziz*', karena jumlah periwayat dalam setiap *thabaqat* hanya berjumlah dua sampai tiga orang atau lebih dan tidak mencapai syarat *muttawatir*.

Analisis yang kedua yaitu tentang kualitas sanad yaitu dengan menggunakan metode *rijal al hadits*, jalur yang diteliti sebagaimana analisis kuantitas sanad, yaitu jalur periwayatan Abu Daud, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih. Jalur periwayatan Abu Daud dari Hasan bin Hammad, dari Muhammad bin Fudhail, dari Walid bin Juma'i, dari Abdurrahman bin Khalad, dari Ummu Waraqah dari Rasulullah Saw. Jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal dari Abu Nu'aim, dari Walid bin Juma'i, dari Laila binti Malik, dari Ummu

Waraqah, dari Rasulullah Saw. dan jalur Ishaq bin Rahawaih dari al-Mula'i, dari Walid bin Juma'i, dari Laila binti Malik, dari Ummu Waraqah, dari Rasulullah Saw. Berdasarkan penelitian dan analisis sanad diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jalur periwayatan hadits ini para periwayatnya berstatus *tsiqah* dan sanadnya bersambung dari periwayat pertama, Ummu Waraqah hingga periwayat terakhir (*mukharrijul hadits*) yaitu Abu Daud, kecuali Abdurrahman bin Khalad. Namun hadits ini memiliki permasalahan dalam integritas pribadi para periwayatnya, yaitu pada Abdurrahman bin Khalad disini para ulama kritikus hadits menilainya termasuk *majhul hal* dengan demikian maka hadits ini mengandung *Syadz* dan *'illat* akan tetapi menurut Ibnu Hibban *tsiqah*.

Dalam penelitian hadits riwayat Ummu Waraqah ini terdapat perbedaan dalam menilai kualitas haditsnya pada kalangan ulama. Sebagian dari mereka ada yang *mendha'ifkanya* dan ada pula yang *menghasankannya*. Diantara ulama yang *mendha'ifkanya* adalah al'Uqaili, dan Ibnu Hajar. Hadits ini dinilai *dha'if* karena ditemukanya satu periwayat yakni Abdurrahman bin Khalad adalah *majhul*.¹³ Namun menurut al-Hakim, ad-Dhahabi, ad-Daruqutni dan Asy-Syaukani menilai bahwa hadits ini berstatus *hasan*¹⁴ karena ditemukan perawi yang *majhul hal* dan juga ada yang menilai *tsiqah*.

Sedangkan menurut peneliti setelah melakukan *takhrij*, dan analisis terhadap sanad hadits baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya maka peneliti menyimpulkan hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki ini berstatus

¹³Abi al-Fadl Shihab al-din Ahmad 'Ali ibn Muhammad, *Talhis al-Habir fi Takhrij Ahadis al-Raf'I al-Kabir*, juz II (Beirut: Muassasah Qurtubah, 1416) h 27

¹⁴M. Nasir al-Bani, *Irwa' al-Ghalil* (Beirut : Dar al-kutub al-Alamiyah, 1985), h 255

hasan, memang pada awalnya hadits ini berstatus *dha'if* karena ada salah satu perawi yang berstatus *majhul hal*, akan tetapi karena terdapat ulama kritikus hadits yang menilai *tsiqah* maka hadits ini naik derajatnya menjadi *hasan*, disamping itu juga sanadnya bersambung. Dengan demikian hadits riwayat Ummu Waraqah diatas berstatus sebagai hadits *hasan*.

B. Analisis Matan

Dalam teori ilmu hadits, hadits yang kualitas sanadnya shahih belum tentu shahih kualitas matanya oleh karenanya perlu diadakan penelitian terhadap matan hadits.

Penelitian terhadap matan hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki diwakili oleh sanad hadits riwayat Abu Daud, Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq ibn Rahawaih yang bersumber dari Ummu Waraqah. Penelitian ini dimulai dengan meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya dan meneliti kandungan maknanya serta terakhir akan disimpulkan apakah matan tersebut berstatus *shahih* atau tidak.¹⁵

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa sanad hadits tersebut memiliki ketersambungan sanad antara guru dan murid meskipun terdapat satu periwayat yang majhul sehingga dikatakan *syadz* akan tetapi ada ulama yang menyatakan *tsiqah* sehingga kualitas haditsnya menjadi *hasan*.

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h 122 dan 141.

2. Meneliti Susunan Matan yang Semakna

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafadz pada matan yang semakna, maka peneliti akan menampilkan semua matan hadits riwayat Abu Daud, Ahmad ibn Hanbal, dan Ishaq ibn Rahawaih yang bersumber dari sahabat Nabi Saw yaitu Ummu Waraqah.

Riwayat Imam Abu Daud redaksinya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَمَّادٍ الْحَضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ جُمَيْعٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَلَّادٍ، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ، بِهَذَا [ص: ١٦٢] الْحَدِيثِ، وَالْأَوَّلُ أَتَمُّ، قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ لَهَا، وَأَمَرَهَا أَنْ تَتَوَمَّ أَهْلَ دَارِهَا، قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَأَنَا رَأَيْتُ مُؤَذِّنَهَا شَيْخًا كَبِيرًا

Riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدَّتِي، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ، " وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهَا أَنْ تَتَوَمَّ أَهْلَ دَارِهَا "، وَكَانَ لَهَا مُؤَذِّنٌ، وَكَانَتْ تَتَوَمَّ أَهْلَ دَارِهَا

Riwayat Ishaq Ibn Rahawaih redaksinya sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا الْمُتَلَانِيُّ، نَا الْوَلِيدُ بْنُ جُمَيْعٍ، حَدَّثَنِي جَدَّتِي [ص: ٢٣٥]، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ غَزَا بَدْرًا قَالَتْ لَهُ: أَتَأْذِنُ لِي أَنْ أَخْرُجَ مَعَكَ أَدَاوِي جَرْحَاكُمْ وَأَمْرَضَ مَرْضَاكُمْ، لَعَلَّ أَنْ تُهْدَى لِي شَهَادَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ مَهْدٌ لَكَ شَهَادَةٌ»، فَكَانَ يُسَمِّيهَا الشَّهِيدَةَ، وَكَانَ أَمَرَهَا أَنْ تَتَوَمَّ أَهْلَ دَارِهَا، فَكَانَ لَهَا مُؤَذِّنٌ، فَكَانَتْ تَتَوَمَّ أَهْلَ دَارِهَا حَتَّى غَمَّتْهَا جَارِيَةٌ لَهَا وَغُلَامٌ لَهَا، كَانَتْ قَدْ دَبَّرْتُهُمَا فَقَتَلَاهَا فِي إِمَارَةِ عُمَرَ، فَقِيلَ إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ قَتَلَتْ قَتْلَهَا غُلَامَهَا وَجَارِيَتَهَا، فَقَامَ عُمَرُ فِي النَّاسِ فَقَالَ: إِنَّ أُمَّ وَرَقَةَ غَمَّتْهَا جَارِيَتَهَا وَغُلَامَهَا حَتَّى قَتَلَاهَا، وَإِنَّهُمَا هَرَبَا، فَأَتَى بِهِمَا، فَصَلَبَهُمَا،

فَكَانَا أَوَّلَ مَصْلُوبَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ، ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقُولُ: «أَنْطَلِقُوا بَنَاءَ نَزْوَرُ الشَّهِيدَةِ»

Ditinjau dari *lafadz* dari berbagai *matan* hadits di atas tidak peneliti temukan adanya perbedaan *matan* yang menyebabkan maka hadits berubah. Disini peneliti hanya menemukan sedikit perbedaan penempatan pada *matan* haditsnya, itu berarti hadits di atas diriwayatkan secara makna. Periwiyatan seperti itu dibolehkan dengan syarat penempatan *matan* yang terjadi di atas tidaklah merubah makna hadits, semua *matan* di atas mengandung makna yang sama.

3. Meneliti Kandungan Matan

Menurut al-Khatib al-Baghdadi sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi ismail menyatakan bahwa suatu *matan* hadits barulah dapat dikatakan *maqbul* (diterima karena kualitas shahih) apabila

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an,
- b. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- c. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat
- d. Susunan pernyataanya menunjukan ciri-ciri kenabian.¹⁶

Untuk mengetahui shahih atau tidaknya *matan* hadits dibawah ini akan dilakukan penelitian terhadap *matan* hadits di atas sesuai dengan syarat untuk meneliti *matan* hadits yang telah ditetapkan oleh M Syuhudi Isma'il yaitu :

¹⁶M Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h.126

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an, setelah peneliti analisis hadits ini sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan peneliti tidak menemukan penyebutan perempuan menjadi imam dalam shalat secara eksplisit. Jadi matan hadits di atas tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan dapat dikatakan inilah fungsi sunnah sebagai pembuat hukum syari'at yang belum ditetapkan dalam al-Qur'an.

b. Tidak bertentangan dengan akal sehat, hadits di atas juga tidak bertentangan dengan akal sehat, karena dalam hadits di atas merupakan petunjuk yang masuk akal dan sesuai dengan sejarah, pada masa itu Ummu Waraqah ingin menyertai Nabi Saw dalam berperang kemudian Nabi Saw melarangnya dan menyuruhnya agar tetap tinggal dirumahnya dan diperintah untuk menjadi imam shalat bagi keluarganya.

c. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, secara umum sepanjang penelitian yang dilakukan tidak terdapat pertentangan secara jelas dengan hadits lain yang lebih kuat dan *sirah nabawiyah*.

d. Hadits di atas sudah sesuai dengan sabda kenabian, itu berarti hadits di atas bukan hadits yang dibuat-buat untuk membuat takjub, dan juga tidak mengandung makna rendah juga tidak mengandung dukungan terhadap satu golongan untuk menopang alirannya dan menyerang musuhnya.

Dari pemaparan penelitian di atas melalui persyaratan yang telah ditentukan dalam penelitian keshahihan matan hadits, dapat diambil kesimpulan bahwa matan hadits di atas adalah *shahih al matan*. Karena matan hadits di atas sesuai dengan semua kriteria dalam menentukan keshahihan matan hadits.

4. Hasil penelitian matan

Pada akhirnya peneliti menyimpulkan bahwasanya, setelah matan hadits diteliti berdasarkan kualitas sanad, meneliti susunan matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ummu Waraqah di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa matan hadits tidak ada yang bermasalah, karena sesuai dengan syarat-syarat *matan shahih* yang disyaratkan oleh para ulama, dengan demikian unsur *syadz* dan *'illat* tidaklah ditemukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadits di atas dilihat dari segi *matannya* adalah berstatus *maqbul*.

C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad dan Matan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki yang diriwayatkan oleh Ummu Waraqah melalui jalur Abu Daud adalah *hasan* dari segi sanadnya dan *maqbul* dari segi matanya.

D. Sikap Terhadap Hadits Imam Wanita bagi Makmum Laki-Laki

Berdasarkan analisa yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa ternyata hadits tentang dibolehkannya imam wanita bagi makmum laki-laki adalah berstatus hasan, namun peneliti tidak hanya berhenti disitu, selanjutnya peneliti akan menyikapi hadits di atas. Dalam menyikapi hadits tentang dibolehkannya wanita menjadi imam bagi makmum laki-laki peneliti akan mengutip pendapat dari beberapa fuqoha terlebih dahulu.

Pada hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Waraqah menunjukkan bahwa wanita sah menjadi imam bagi penghuni rumahnya, walaupun disana terdapat kaum laki-laki, karena memang dalam peristiwa tersebut terdapat seorang laki-laki tua sebagai muadzinya. Hadits tersebut menunjukkan secara eksplisit bahwa Ummu Waraqah menjadi imam bagi laki-laki tua, hamba sahaya dan perempuan hamba sahaya. Kesimpulan dari San'ani adalah keabsahan kepemimpinan perempuan dalam shalat terbatas bagi kaum laki-laki tua dan para budak laki-laki maupun perempuan, jadi tidak bagi laki-laki muda yang merdeka.¹⁷ Dalam hadits di atas Rasulullah Saw memerintahkan Ummu Waraqah untuk mengimami orang-orang dirumahnya, dan tidak dijelaskan siapa saja yang berada dirumahnya.

Kemudian didapatkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal berikut adalah bunyi haditsnya:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، قَالَ: حَدَّثَنِي جَدِّي، عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ، «وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهَا أَنْ تَتَوَمَّ أَهْلَ دَارِهَا»، وَكَانَ لَهَا مُؤَدِّنٌ، وَكَانَتْ تَوَمُّ أَهْلَ دَارِهَا

Artinya: Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, Walid Bercerita kepadaku nenekku dari Ummu Waraqah adalah penghimpun al-Qur'an, Nabi benar-benar telah memerintahkannya untuk menjadi imam bagi keluarganya.

Di dalam hadits ini terdapat tambahan lafadz *qad jama'at al-qur'an* (قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ) yang mengisyaratkan bahwa Ummu Waraqah adalah penghimpun al-Qur'an. Selain itu juga terdapat lafadz *qad* amara yang menunjukkan arti kesungguhan Nabi Saw memerintahkan Ummu Waraqah,¹⁸ dalam kitab *nahwu*

¹⁷Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Yamani As San'ani, *Subulus as Salam Syarh Bulughul Maram*, Juz II, (Beirut : Dar al Kitab al Arabi, 1987) h 59

¹⁸Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al Fikr tt) h 405

huruf *qad* bisa masuk pada *fi'il*, pada hadits Ahmad bin Hanbal ini huruf *qad* masuk pada *fi'il madhi* yang berfungsi sebagai *ta'kid* (untuk menyatakan suatu kesungguhan)¹⁹ atas perintah tersebut menurut analisa peneliti juga kalam *amr* di sini menunjukan *amr ibahah* (kebolehan)²⁰

Hadits inilah yang dijadikan dasar diperbolehkannya seorang wanita bertindak menjadi imam atas laki-laki, sebagaimana yang dipilih oleh al Muzani dan Abu Tsaur, sedangkan at Thabari memperbolehkan wanita menjadi imam tarawih jika diantara yang hadir tidak ada yang hafal al-Qur'an.²¹

Di dalam matan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud mrnjelaskan bahwa Abdurrahman mengatakan yang menjadi *muadzin* adalah seorang laki-laki yang sudah tua dan pada syarahnya memberikan penjelasan bahwa hadits tersebut menunjukan dalil sah nya wanita menjadi imam shalat meskipun yang menjadi makmum terdapat seorang laki-laki.

Kemudian Ibnu Qudamah seorang ahli hukum madzhab hambali mengajukan beberapa analisis, yang pertama: Ummu Waraqah diizinkan Nabi Saw untuk mengimami jama'ah perempuan. Ini diperkuat oleh riwayat Daruquthni. Yang kedua: adapun diantara jamaah ada laki-laki maka sesungguhnya peristiwa itu berkaitan dengan shalat sunnah, karena sebagian fuqaha Madzhab hambali memang membolehkan perempuan menjadi imam dalam shalat tarawih. Apabila wanita menjadi imam, maka posisinya harus dibelakang lak-laki. Ketiga: apabila peristiwa Ummu Waraqah ini benar-benar

¹⁹Moch Anwar, *Ilmu Nahwu: Terjemahan Matn Jurumiyah dan Imriti*, (Bandung: Sinar Bandung alsendo, 1995) h 9

²⁰Ali al Jarim dan Mustafa Usman, *al Balaghah al Wadhihah* (Bandung: Sinar Bandung Alsendo, 1993) h 251

²¹Nailul Author, Juz III, h 196

berkaitan dengan shalat wajib maka ketentuan ini harus dimaknai bersifat kasusistik atau penghususan hanya untuk Ummu Waraqah saja. Sebab, ternyata tidak pernah disyari'atkan terhadap perempuan lain. Atas dasar analisis tadi Ibnu Qudamah tetap berkesimpulan bahwa perempuan tidak boleh menjadi imam bagi kaum laki-laki.²²



²²Ibnu Qudamah, *al Mughni Juz II*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h 16

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dan mengacu kepada rumusan masalah yang telah dirumuskan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadits tentang wanita menjadi imam bagi makmum laki-laki yang bersumber dari Ummu Waraqah sesuai dengan hasil penelitian sanad dikatakan *Hasan*. Hal tersebut dikarenakan setelah diteliti secara mendalam hadits tersebut memiliki kejanggalan (Syadz) pada salah satu perawinya, sehingga hadits tersebut dinilai sebagai hadits dh'if pada awalnya, namun setelah ditelusuri kembali ada salah satu ulama kritikus hadits yaitu Ibnu Hibban mengatakan bahwa perawi tersebut berstatus *tsiqat*, sehingga hadits tersebut naik kualitasnya menjadi hasan. Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh pendapat al-Bani yang mengomentari hadits tersebut berstatus hasan.
2. Dari segi matan, hadits tentang imam wanita bagi makmum laki-laki, yang bersumber dari Ummu Waraqah tidak sesuai dengan hasil penelitian sanad yang dikatakan Hasan. Hal tersebut dikarenakan setelah dilakukan penelitian secara mendalam hadits tersebut memenuhi persyaratan yaitu sanadnya berkualitas dan kandungan maknanya sesuai dengan dalil-dalil lainnya.

B. Penutup

Sebagai akhir dari tulisan ini, peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah Swt dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini tentu saja masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan karena kurangnya ilmu yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang akan memberikan motivasi yang bersifat membangun bagi kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya peneliti tutup skripsi ini dengan membaca Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul. Qadir bin *Metode Takhrih Hadits* ,(Semarang: Dina Utama,1994) Cet 1
- Abi Hatim, Ar Razi ibn. *al Jarh Wa Ta'dil*, Juz VIII, Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1952
- Ahmad 'Ali ibn Muhammad, Abi al-Fadl Shihab al-din *Talhis al-Habir fi Takhrij Ahadis al-Raf'I al-Kabir*, juz II, Beirut: Muassasah Qurtubah, 1416
- Al-'Abari Abdullah, *Syarh Bidayah Al-Mujtahid Wannihayah Al-Muqtashid*, Dar As-Salam, 1995 jild II
- Al-Asqalani,Syihab ad Din abi al Fadl Ahmad bin ali bin Hajar *al-Isbah fi Tamyizi*, *juz I* Dar al Kutub al Ilmiyah, tt
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar *Fathu Al-Bary*, Jild VIII
- Al-Ghazali, Imam *Keagungan shalat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Al-Jauziyah, Syamsudin Ibnu qoyim “*Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abu Daud*”, Beirut, Libanon:Darul Kutub Al-'Ilmi, 1990
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj *Ushul Al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. m. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Jakarta:Gaya Media Pratama 2013, Cet. Ke-5
- Al Khatib, Muhammad Ajaj *Ushul al Hadits wa Musthalahu*, Beirut: Dar al Fikr, 1989
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Wardah, Al-Quran dan Terjemah dan Tafsir untuk Wanita
- Al-Sijistani, Imam al-Hafiz Abu Daud Suliman bin al-Ash'ath, *Sunan Abu Daud*, Beirut: dar al-fikr, 1994
- Al-Zayla'I, Abdullah ibn Yusuf Abu Muhammad al-Hanafi, *Nasb al-Rayah*, jilid II ditahqiq oleh Muhammad Yusuf al-Banuri, Mesir: Dar al-Hadits, 1357 H
- Anwar, Moch *Ilmu Nahwu: Terjemahan Matn Jurumiyah dan Imriti*, Bandung: Sinar Bandung alsendo, 1995
- Ash-Siddieqy, Hasbi *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973

As San'ani, Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Yamani, *Subulus as Salam Syarh Bulughul Maram*, Juz II, Beirut : Dar al Kitab al Arabi, 1987

'Azami, Muhammad Musthafa, *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta:Pustaka Hidayat, 1992

'Azhim, Irfan Abdul *Meraup Pahala Berlimpah dengan Shalat Berjamaah*, Kartasura , Solo: Pustaka Iltizam, 2009

Bin Anas Ash-Bahi, Imam Malik. *Al-Mudawwanah Al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiah, 1994 jild I

Bukhari,Imam *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu katsir, 2002, Jild I

Daud, Abu. *Sunan Abu Daud*, Beirut: dar al fikr, 1994

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005 Edisi ketiga

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008 edisi ke 4.

Engineer, Ashghar Ali. *Hak-hak perempuan dalam Islam, terjemah The Righ Of Women in Islam, kesetaraan gender penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara dalam bidang social, ekonomi, budaya dan bidang politik.* Yogyakarta: LSPAA-CUSO Indonesia, 1994

Hadi, Sutrisno *Metodology Research*, jilid 1, yogyakarta: fakultas psikologi 1987

Hanbal,Ahmad bin *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al Fikr tt

Hasan, A.Qadir *Ilmu Musthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro

Hasan, M.Iqbal *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 200

Hanzali al-Razi, Abu Muhammad ibn Abu Hatim Muhammad ibn Idris ibn al-Munzir al-Tamimi *Jarh wa ta'dil* jilid VIII

Ibnu Hambal, Imam Ahmad. *Betulkanlah Shalat Anda*, jakarta: Bulan Bintang

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005, Cet. I

Ismail, M. Syuhudi *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta:Bulan Bintang, 1992, cet. Ke-1

Jarim, Ali al dan Mustafa Usman, *al Balaghah al Wadhihah*, Bandung: Sinar Bandung Alsendo, 1993

Juhaiti, *Wanita Sebagai Imam Shalat*, IAIN Raden Intan Lampung

Khon, Abdul Majid *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, Jakarta: Amzah, 2014

-----*Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, 2012

Muzani, Ahmad. *Wanita Menjadi Imam Shalat, Diskursus Dalam Perspektif Kesetaraan gender*, *Jurnal Sawwa*, Vol.10 No.1, Oktober 2014

Manzhur, Ibnu Lisan al-Arab, Beirut: Dar Shadar, 1997

Masyur, Kahar *Shalat Wajib Menurut Madzhab yang Empat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995

Muhadjir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Edisi 3 Rokesorosin, 1996

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, edisi ke-2.

-----*al-Munawir: kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997

Muzani, Ahmad “*wanita menjadi imam shalat diskursus dalam perspektif kesetaraan gender*”, *Pegiat Gender dan Anak Indramayu, sawwa*, vol 10 no 1, oktober 2014

Muzhaffar, Ahmad “*Perempuan Sebagai Imam Shalat Bagi Jamaah Laki-Laki*”, Skripsi Program Strata Satu, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016

Muslim, Imam *Sohih Muslim*, Beirut: Dar Al-Kutub ‘Ilmiah, 1991 jild I

Munfarida, Elya Kepemimpinan Perempuan Dalam Ibadah: Tafsir Transformatif Atas Diskursus Imam Perempuan Bagi Laki-Laki Dalam Shalat, *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2008

M. Nasir al-Bani, *Irwa’ al-Ghalil* Beirut : Dar al-kutub al-Alamiyah, 1985

Nawawi, Imam *Syarh Muhazzab*, Jedah: Maktabah Irsyad, tt. Jld VI

Nuruddin Itr, Ilmu Hadits, *Manhaj Al-Naqd Fi’Ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh mujiono dengan judul, ‘*Ulum Al-Hadits*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997

Qudamah, Ibnu *Al-Mughni*, Riyadh: Dar Al-Alam Al-Kutub, tt. Jilid III

Qudamah, Ibnu *al Mughni Juz II*, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Ritonga Rahman & Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
Imam an-Nawai, penerjemah Muhil Dhofir, *Terjemah Hadits Arba'in an-Nawawi*, (Jakarta: al-i'tishom Cahaya Umat, 2001

Sholahuddin, Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, cv Pustaka Setia 2008

Soetari, Endang, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah & Dirayah*, Bandung: Mimbar Pustaka 2000.

Suwandi, Muhammad “ *Hukum Perempuan Menjadi Imam Shalat Dalam Pandangan Tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta*” Skripsi Program Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012

Sumargono, Soejono *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahyo

Syuhbah, Muhammad Abu *Al Ta'rif bi Kitab al-Sunnah al-Sittah*, (kairo: Maktabah Al-Syamilah 1969

Sarwat, Ahmad *fiqh shalat*, Jakarta: Du Publishing, 2011

Turmuzy, Imam *Shohih Turmuzy*, Riyadh: Maktabah Ma'arif, tt

Yuslem, Nawir *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997

Z Zain, Muhammad Ma'sum *Ulumul Hadits dan Mustholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008